

balai pustaka
seri cerita
nusantara

Butir Pancasila dalam Cerita Rakyat



Tim Penyusun Cerita Rakyat
Laboratorium IKIP Malang



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Butir Pancasila dalam Cerita Rakyat

Tim Penyusun Cerita Rakyat
Laboratorium Pancasila IKIP Malang



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Butir Pancasila dalam Cerita Rakyat

Penulis

**Tim Penyusun Cerita Rakyat
Laboratorium Pancasila IKIP Malang**

Penyelaras Bahasa

Febi Ramadan & Andi Maryam

Desain Sampul

Emteh dan Zulfairy

Desain Isi

Alifia Dian Utami & Rahmawati

Edisi Baru

Cetakan Pertama, 2010

BP No. 3611

398.2

Tim

c

**Tim Penyusun Cerita Rakyat Laboratorium
IKIP Malang**

Butir Pancasila dalam Cerita Rakyat Pancasila.
– Edisi Baru. Cet. ke-1. – Jakarta: Balai Pustaka,
2010; viii + 96 hlm.: illus; 14,8 × 21 cm

1. Cerita Rakyat

I. IKIP Malang, Tim Penyusun Cerita Rakyat
Laboratorium Pancasila

ISBN 979-407-174-9

EAN 978-979-407-174-8

Diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit



Kata Pengantar

Buku *Butir Pancasila dalam Cerita Rakyat* yang kami terbitkan ini merupakan hasil susunan dari Laboratorium Pancasila IKIP Malang, yang kini telah berubah nama menjadi Universitas Negeri Malang. Di dalamnya berisi sebelas cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki unsur-unsur dalam kaitannya dengan pengamalan Pancasila.

Cerita ini disusun dengan gaya yang menarik dan bahasa yang populer karena memang ditujukan kepada anak-anak sebagai pembacanya. Bahasa yang populer tersebut tidak saja mempermudah anak untuk menangkap isi ceritanya, melainkan juga memahami butir-butir Pancasila yang ada di dalamnya dan kemudian mengamalkannya. Buku ini telah direvisi disesuaikan dengan isi butir-butir Pancasila terbaru.

Semoga dengan buku-buku bacaan semacam ini anak-anak sudah mengenal ajaran dan nilai-nilai luhur bangsa kita sedini mungkin.

Balai Pustaka

PRAKATA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun buku Pendidikan Moral Pancasila untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dan Sekolah Menengah Tingkat Atas. Penyusunan buku tersebut didasarkan atas Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa), Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1978 serta silabus Pendidikan Moral Pancasila Tahun 1975.

Buku Pendidikan Moral Pancasila tersebut dimaksudkan untuk menjadi pegangan bagi anak didik di sekolah. Selain itu, juga disusun buku petunjuk untuk guru agar penggunaan buku Pendidikan Moral Pancasila dapat mengenai sarannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1978.

Untuk membantu upaya tercapainya sasaran tersebut, Laboratorium Pancasila IKIP Malang selain telah menyusun buku-buku untuk Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Tingkat Atas, dan Perguruan Tinggi juga menyusun buku *Butir Pancasila dalam Cerita Rakyat*.

Buku ini diangkat dari cerita rakyat pebagai daerah di seluruh Indonesia yang dikaitkan dengan 36 butir nilai-nilai luhur Pancasila.



Selain buku paket Pendidikan Moral Pancasila yang sudah ada, buku Cerita Rakyat ini dimaksudkan sebagai pelengkap untuk bacaan anak didik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, maupun Kelompok Belajar yang memerlukan.

Oleh karena itu, diharapkan anak didik dapat lebih mudah menghayati, mengamalkan, serta melestarikan Pancasila sesuai dengan jenjang pendidikan serta kemampuan berpikirnya. Buku bagian pertama ini terdiri atas sebelas judul cerita rakyat.

Adapun para pengarah serta penulisnya adalah sebagai berikut.

Pengarah:

1. Mashadi Suparto, M.Sc.
Rektor IKIP Malang
2. Prof. Darji Darmodiharjo, S.H

Penulis:

1. Prof. Dr. Subiyanto, M.Sc.
2. Drs. Masrukan

Penyunting:

Drs. Mukhsin Ahmadi



Semoga tujuan disusunnya buku ini dapat benar-benar mencapai sasaran.

Malang, 1 Januari 1988
Laboratorium Pancasila IKIP Malang

Ketua Umum,

PROF. DARJI DARMODIHARJO, S.H.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	vii
Kisah Putri Hijau (Kecantikan Penyebab Hancurnya Kerajaan) Cerita dari Sumatra Utara.....	1
Hakim yang Bijaksana (Menanggalkan Pakaian di Pengadilan) Cerita dari Sulawesi Selatan	10
Bondhan Kejawan (Putra Prabu Brawijaya yang Nyaris Dibunuh Nujum) Cerita dari Jawa Timur	17
Asal Mula Huruf Jawa (Sajak Prabu Ajisaka: Dora dan Sembada) Cerita dari Jawa Tengah	32
Putri Junjung Buih Cerita dari Kalimantan Barat	39
Cinde Laras (Kokok Ayam Jantan Pembuka Tabir Rahasia) Cerita dari Jawa Timur	47

Keramat Ujung Sibolga (Putri Rubiah Tidur Abadi Menjadi Batu) Cerita dari Sumatra Utara.....	56
Ki Ageng Giring (Buah Kelapa Tanda Tempat Wahyu Kerajaan) Cerita dari Jawa Tengah	63
Hujan Ringgik (Resopa temangingi, malam naletei pammase Dewata) Cerita dari Bone, Sulawesi Selatan.....	74
Asal Mula Kota Sambas Esa Hilang Dua Terbilang; Mati Satu Tumbuh Seribu Cerita dari Kalimantan Barat	81
Kisah Si Kantan Anak Durhaka Cerita dari Sumatra Utara.....	87

KISAH PUTRI HIJAU

(Kecantikan Penyebab Hancurnya Kerajaan)

Cerita dari Sumatra Utara

Kerajaan Deli, pada zaman dahulu diperintah oleh seorang raja bernama Suleman. Raja Suleman mempunyai tiga orang anak. Anak pertamanya laki-laki bernama Mambang Yazid, yang kedua perempuan bernama Putri Hijau, dan anak ketiga laki-laki lagi bernama Mambang Khayali.

Putri Hijau terkenal sangat cantik. Berita mengenai kecantikannya tersebar ke seluruh penjuru. Konon jika Putri Hijau mandi, bayangannya memantul ke segala arah, sehingga langit berubah warna menjadi hijau, indah sekali. Raja Suleman dan permaisuri sangat mencintai Putri Hijau. Demikian pula, Mambang Yazid dan Mambang Khayali amat mengasihi saudaranya itu. Rakyat Kerajaan Deli juga sayang sekali kepada Putri Hijau.

Karena kecantikannya itu, Putri Hijau dimanjakan oleh setiap orang. Ia tidak dibiarkan melakukan pekerjaan apa pun. Apa yang diminta, selalu dipenuhi orang. Hal ini terus berlangsung setelah Raja Suleman wafat, yang digantikan oleh Mambang Yazid.

Pada saat itu, Aceh diperintah oleh Sultan Ali Mukhayatsyah. Kerajaan Aceh terletak di sebelah utara

Kerajaan Deli. Pada suatu hari, ketika Sultan Ali Mukhayatsyah sedang beristirahat di istananya, ia melihat di sebelah selatan langit berwarna kehijau-hijauan. Baginda amat terpesona menyaksikan cahaya hijau cemerlang yang indah sekali.

Baginda bertanya kepada para pengawalinya, “Cahaya apakah yang terlihat di langit selatan itu? Belum pernah aku menyaksikan cahaya seindah itu.”

Parapengawal tidak adayang dapat menjawab. Kemudian baginda memerintahkan memanggil para menteri. Mereka juga tidak ada yang mengetahui mengapa langit di sebelah selatan berwarna hijau. Raja juga memanggil para penasihat kerajaan, para cendekiawan, dan rohaniwan. Seorang pun tidak ada yang dapat menjawab teka-teki itu. Akhirnya baginda memerintahkan serombongan cendekiawan untuk menyelidiki hal yang aneh itu.

Beberapa minggu kemudian, rombongan itu kembali. Kepala rombongan itu melapor, “Warna langit yang indah itu disebabkan oleh seorang putri.”

“Engkau jangan bergurau,” kata Baginda.

“Hamba berkata sebenarnya,” sahut kepala rombongan itu. “Namanya Putri Hijau. Putri Kerajaan Deli. Ia cantik sekali. Kalau sedang mandi, bayangannya akan menyebabkan langit berwarna hijau.”

Mendengar laporan itu, Sultan Ali Mukhayatsyah menjadi gelisah. Tiba-tiba ia ingin memperistri Putri Hijau untuk dijadikan permaisurinya. Ketika keinginan itu dikatakan kepada para menterinya, semua menyatakan setuju.

Baginda mengirim utusan ke Kerajaan Deli untuk melamar Putri Hijau. Utusan itu dibekali dengan hadiah berupa perhiasan, emas, intan, dan permata. Utusan itu diberi kuasa penuh untuk menyerahkan beberapa gerobak hadiah. Selain itu, ia juga diberi wewenang untuk bertindak seandainya lamaran itu ditolak. Karena itu, utusan itu disertai oleh pasukan-pasukan tentara yang bersenjata lengkap.

Berdasarkan berbagai pertimbangan para penasihat Raja Mambang Yazid, lamaran Sultan Ali Mukhayatsyah itu ditolak. Utusan itu menjadi marah. Maka ia melaksanakan ancamannya. Terjadilah peperangan yang amat dahsyat.

Pasukan Aceh ternyata tidak berhasil menaklukkan Kerajaan Deli. Ibu kota Deli dikelilingi oleh pagar bambu berduri. Karena itu, pasukan Aceh mundur dan mengirim penghubung untuk meminta bala bantuan dari sultan.

Sultan Ali Mukhayatsyah meminta nasihat kepada para pembantunya. Maka dikirimlah pasukan bantuan dengan membawa lima belas kereta penuh berisi uang emas. Ketika sampai di batas kota Deli Tua, tentara Aceh menyebar uang emas ke pagar bambu berduri itu.

Melihat begitu banyak uang emas yang gemerlapan, pasukan Deli berebutan. Semua ingin mendapat uang emas sebanyak-banyaknya. Mereka mulai menebangi pokok-pokok bambu berduri untuk memperoleh lebih banyak uang emas. Maka terbukalah benteng pertahanan pasukan Deli. Pasukan Aceh menghambur masuk ke kota Deli Tua melalui celah-celah pagar bambu berduri yang terbuka.

Selain itu, pasukan Aceh juga menaburkan uang emas beberapa puluh langkah di depan meriam-meriam mereka. Ketika pasukan Deli berbondong-bondong hendak mengambil uang emas itu, pasukan Aceh menembakkan meriamnya. Banyak sekali korban yang jatuh di pihak Deli. Selain yang gugur, banyak pula tentara Deli yang ditawan.

Ketika pasukan Aceh sudah mendekati istana Deli, pertempuran bertambah hebat. Para pengawal istana memberikan pertahanan dengan gagah berani. Meriam berdentuman dari kedua belah pihak. Di beberapa tempat terjadi pertempuran satu lawan satu. Selain tentara, rakyat juga turut mempertahankan kota dan istana Deli. Mereka meninggalkan urusan masing-masing untuk bersama-sama melawan musuh. Ini semua mereka lakukan karena mereka mencintai Deli, mencintai tanah kelahirannya. Mereka tidak rela apabila tanah tumpah darahnya dihancurkan oleh musuh. Mereka rela mati untuk kejayaan negerinya.

Berhari-hari istana Deli dikepung, tetapi tetap dapat bertahan. Sultan Mambang Yazid berunding dengan saudara-saudaranya dan para menteri. Mereka harus menemukan jalan keluar sehingga dapat memberikan perlawanan kepada musuh. Untuk mempertahankan Kerajaan Deli, mereka bersedia melakukan tugas apa pun.

Mambang Khayali menjelma menjadi sebuah meriam. Meriam ini lalu menembaki pasukan Aceh. Menghadapi meriam ini, pasukan Aceh tercerai-berai. Banyak pula tentara Aceh yang menjadi korban.

Akan tetapi, lama-kelamaan meriam penjelmaan Mambang Khayali ini menjadi panas. Ia meminta minum. Badannya terlalu panas sebab terus-menerus menembaki musuh. Putri Hijau mula-mula tidak mau memberi minum. Meriam itu terus merengek-rengek dengan suara yang memilukan.

“Tolong, Kak,” rengek meriam itu kepada Putri Hijau. “Aku amat haus. Tidakkah Kakak kasihan kepadaku? Aku sudah tidak tahan lagi.”

Karena iba, Putri Hijau menuangkan seember air kepada meriam itu. Tak ada yang menduga bahwa pemberian seember air akan menghancurkan meriam itu. Dengan mengeluarkan suara menggelegar, meriam itu terbelah menjadi dua. Bagian kepalanya terpental sampai ke Nalu, sedang badannya tetap di Deli Tua.

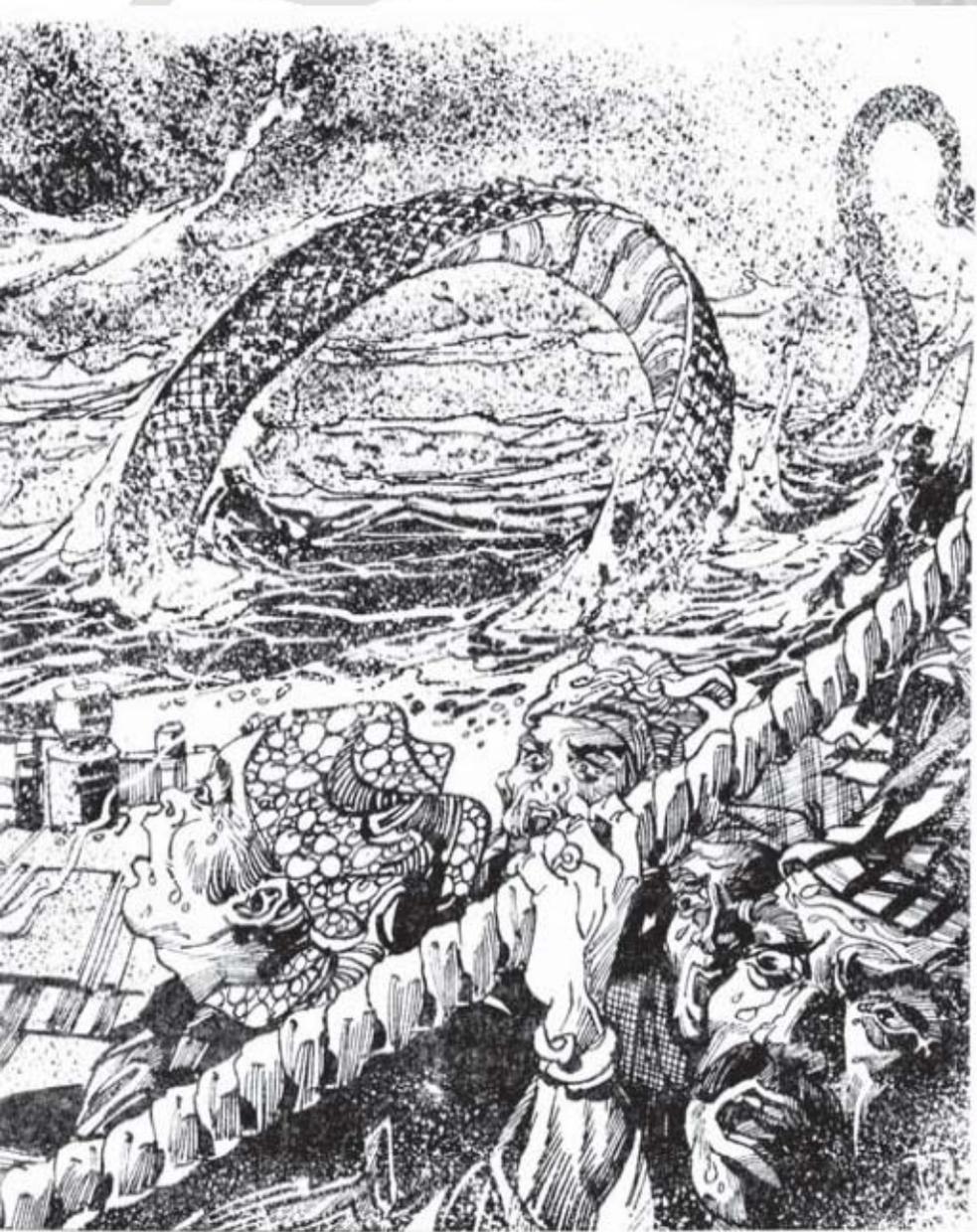
Sultan Mambang Yazid merasa bahwa tidak mungkin bertahan lebih lama lagi. Maka sesuai kesepakatan mereka, ia menjelma menjadi seekor naga dan terjun ke laut. Putri Hijau kini tinggal seorang diri. Kedua orang saudaranya telah menjadi korban.

Akhirnya Putri Hijau ditawan oleh pasukan Aceh, dan akan dibawa menghadap Sultan Ali Mukhayatsyah. Putri Hijau minta agar dibuatkan sebuah peti kaca. Dalam pelayaran menuju Aceh, ia duduk di dalam peti kaca itu. Ini sesuai dengan pesan kakaknya.

Kapal yang membawa Putri Hijau itu berlabuh di Jambu Air Langsa. Putri Hijau keluar dari peti kaca, kemudian membakarkemenyan untuk meminta pertolongan kakaknya. Di dalam hati ia menyesali nasibnya. Kecantikannya yang



Tiba-tiba udara menjadi gelap-gulita. Guruh terdengar bersahut-sahutan.



Kemudian terlihat ada seekor naga yang muncul.

sangat dikagumi orang itu ternyata telah menyebabkan kehancuran negerinya. Ia berharap, di kelak kemudian hari jangan ada gadis Deli yang terlalu cantik. Jadi tak usah terjadi lagi bahwa kecantikan menjadi malapetaka bagi bangsanya.

Setelah membakar kemenyan dan membawa doa, Putri Hijau masuk lagi ke dalam peti kaca. Tiba-tiba udara menjadi gelap gulita. Guruh terdengar bersahut-sahutan. Kemudian terlihat ada seekor naga yang muncul, menyambar peti kaca, dan membawanya menyelam ke laut. Gelombang laut yang sangat besar menghantam kapal-kapal Aceh sehingga tenggelam. Hampir semua tentara Aceh habis tenggelam. Beberapa orang yang selamat langsung lari menghadap Sultan Ali Mukhayatsyah.

Mendengar berita hancurnya pasukan Aceh, Sultan Ali Mukhayatsyah sangat sedih. Ia memang telah menang perang. Kerajaan Deli dapat dikuasai. Bahkan Putri Hijau dapat diboyong. Akan tetapi, ia gagal memperistri Putri Hijau. Padahal korban telah begitu banyak berjatuhan.

Ia juga menyesal, karena tergiur oleh kecantikan Putri Hijau, ia telah menyerang Kerajaan Deli. Akibat perang itu sungguh mengerikan. Banyak istri menjadi janda. Banyak anak menjadi yatim. Setelah begitu banyak jatuh korban, maksudnya mendapatkan permaisuri cantik juga gagal.

Ia menyadari bahwa seharusnya ia menghormati kerajaan lain. Bahkan kalau dapat menjalin kerja sama. Dengan demikian, perdamaian akan terwujud, dan kesejahteraan rakyat di kedua negeri dapat terpelihara baik. Sayang, sesal kemudian tak berguna.

Moral yang Terkandung

1. Raja Aceh memberi wewenang kepada utusannya untuk menyerang Kerajaan Deli apabila lamarannya ditolak.
Ini bertentangan dengan Sila Kelima butir (6): Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
2. Rakyat Deli meninggalkan urusan masing-masing, dan bersama-sama mempertahankan kota dan istana.
Ini sesuai dengan Sila Ketiga butir (1): Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
3. Rakyat Deli mencintai tanah kelahirannya.
Ini sesuai Sila Ketiga butir (3): Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
4. Sultan Mambang Yazid berunding dengan keluarga dan para menterinya, dan sepakat untuk mempertahankan Deli; masing-masing bersedia untuk melakukan tugas apa saja.
Ini sesuai dengan Sila Keempat butir (8): Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
5. Sultan Ali Mukhayatsyah sebenarnya ingin hidup rukun dengan negeri-negeri tetangga.
Ini sesuai dengan Sila Kedua butir (10): Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.



HAKIM YANG BIJAKSANA

(Menanggalkan Pakaian di Pengadilan)

Cerita dari Sulawesi Selatan

Di negeri antah berantah hidup seorang hakim yang sangat bijaksana. Ia amat dihormati orang karena kejujuran, kepandaian, serta keputusannya yang adil. Masyarakat merasa berbahagia karena mempunyai hakim yang bijaksana.

Hakim itu mempunyai seorang anak laki-laki yang juga sangat cerdas. Melihat bagaimana ayahnya dihormati orang, anak hakim itu ingin kelak menjadi hakim pula. Karena itu, ketika sudah sampai waktunya, ia belajar ilmu hukum dengan bersungguh-sungguh.

Akan tetapi, ketika ia sudah belajar di tingkat lanjut ia mengetahui bahwa pekerjaan menjadi hakim itu penuh dengan liku-liku yang rumit. Hakim sering mendapat tekanan dari pihak-pihak yang berperkara. Setiap kali hakim didatangi orang untuk disuap. Adakalanya orang berusaha untuk membunuhnya. Pendeknya, pekerjaan menjadi hakim penuh dengan bahaya.

Menyadari hal itu, anak hakim itu menjadi ragu-ragu. Bahkan kemudian ia memutuskan untuk tidak menjadi hakim. Bukan hanya itu, ia memohon kepada ayahnya untuk

meletakkan jabatannya sebagai hakim. Katanya, dengan kepandaian seperti itu, ayahnya akan dapat memperoleh kedudukan yang lebih baik dan berpenghasilan yang lebih besar pula. Selain itu, bahaya yang selalu mengancam hidupnya dapat dihindari.

“Aku sudah mencintai pekerjaanku ini,” jawab ayahnya. “Aku menjadi hakim bukan karena mengejar kedudukan, bukan pula karena menginginkan penghasilan besar. Aku hanya ingin untuk mengabdikan kepada kebenaran dan keadilan.”

Sia-sia saja anak hakim itu membujuk ayahnya. Dalam khayalannya, pada suatu ketika nanti, ayahnya akan dibantai oleh orang-orang yang mendendamnya. Ngeri akan menyaksikan peristiwa yang mengerikan itu, anak hakim itu akhirnya meninggalkan rumahnya, dan pergi mengembara. Dengan berat hati, hakim itu melepaskan anaknya pergi. Ia hanya berharap mudah-mudahan kelak anaknya menjadi sadar akan kemuliaan pekerjaan hakim.

Ketika sampai di suatu kota, anak hakim itu bertemu dengan bekas sahabatnya. Sahabat itu menjadi seorang saudagar kaya dan mempunyai dua orang istri. Anak hakim itu diminta untuk bermalam. Kedua sahabat itu saling menceritakan pengalamannya masing-masing. Anak hakim itu menginap di rumah sahabatnya beberapa malam. Ia juga sudah berkenalan dengan kedua istri saudagar itu. Istri yang tua sudah mempunyai seorang anak berusia dua tahun, sedangkan istri yang muda baru saja dinikahi.

Pada suatu malam, ketika saudagar itu ke luar kota untuk mengurus dagangannya, terjadi suatu peristiwa yang mengerikan. Anak istri pertama mati terbunuh. Menurut hasil pemeriksaan, anak itu mati karena pukulan benda keras.

Perkara ini cepat tersebar dan menjadi pembicaraan orang banyak. Bukan saja kematian si anak yang ramai dibicarakan. Istri pertama saudagar itu menuduh istri kedua yang membunuh anaknya. Istri pertama menyebarkan berita bahwa sudah lama ada tanda-tanda bahwa istri kedua akan membunuh anaknya. Katanya, istri kedua itu takut kelak bahwa hidupnya akan sengsara. Karena itu istri kedua berniat akan membunuh semua anak istri pertama.

“Jika aku punya anak lagi, tentu juga akan dibunuhnya. Maunya, ia saja yang punya anak dari suamiku,” tambahnya.

Istri kedua membantah semua tuduhan itu. Maka perkara ini diajukan ke pengadilan. Kepada hakim yang mengadili perkara itu, istri pertama mengadukan bahwa istri kedua amat membencinya. Istri pertama juga mengajukan beberapa orang saksi yang memperkuat pengaduannya.

Hakim segera memperoleh kesimpulan bahwa kedua orang istri itu saling membenci. Masuk akal bahwa istri kedua membunuh anak istri pertama. Apalagi semua saksi memberatkan istri kedua itu. Hakim sama sekali tidak mengetahui bahwa semua saksi itu telah disuap oleh istri pertama. Maka akhirnya hakim memutuskan bahwa istri kedua bersalah karena melakukan pembunuhan berencana. Hukuman yang dilakukan adalah hukuman mati.

Istri kedua tidak dapat menerima putusan itu. Ia naik banding. Perkara itu diperiksa lagi oleh hakim yang lebih tinggi. Ternyata keputusan hakim yang lebih tinggi itu sama, ialah bahwa istri kedua bersalah, dan harus dijatuhi hukuman mati.

Konon pada zaman dahulu orang dapat berkali-kali naik banding. Perkaranya diperiksa oleh hakim yang berlainan. Demikianlah, istri kedua itu naik banding sampai beberapa kali. Akhirnya perkara ini ditangani oleh hakim yang disebut pada awal cerita ini.

Ketika sidang diselenggarakan, anak hakim itu hadir. Ia ingin mengetahui bagaimana ayahnya mengadili perkara yang rumit ini.

Kepada kedua istri itu, hakim berkata, “Hendaknya Nyonya melakukan apa saja yang saya pinta. Bersediakah?”

Istri pertama menjawab dengan segera, “Saya akan melakukan apa saja yang Tuan perintahkan, Tuan Hakim.”

“Saya juga demikian,” kata istri kedua, “Asal yang Tuan perintahkan itu sopan dan adil.”

Hakim itu tersenyum, sambungnya, “Yang saya minta tidak sukar. Tanggalkan pakaian Nyonya, setelah itu larilah ke tembok sebelah sana, setelah itu kembalilah ke sini, dan kenakan kembali pakaian Nyonya.”

Dengan tanpa ragu-ragu, istri pertama melepaskan pakaiannya, dan melakukan perintah hakim. Ia tersenyum dan merasa menang karena telah melakukan perintah hakim dengan baik.

Ketika ditoleh oleh hakim, istri kedua berkata dengan wajah merah padam, “Rasanya saya tidak sanggup melakukan apa yang Tuan perintahkan. Menurut pendapat saya, perintah Tuan kurang patut. Tadi sudah saya katakan bahwa saya akan menjalankan perintah Tuan, asal perintah itu sopan dan adil. Lagi pula, saya tidak akan membuat malu suami dengan bertelanjang bulat di pengadilan ini.

Hakim itu segera mengambil keputusan, “Yang membunuh anak itu adalah istri pertama, bukan istri kedua.” Semua orang yang menyaksikan jalannya sidang pengadilan itu menjadi gempar. Kemudian terdengar hakim berkata kepada istri pertama, “Nyonya begitu bernafsu untuk memenangkan perkara ini sehingga tidak malu melakukan pekerjaan yang amat memalukan. Dengan demikian, Nyonya tentu juga tega membunuh anak sendiri.”

Akhirnya dengan diselingi isak dan tangis, istri pertama itu mengaku salah. Ia menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada malam naas itu.

Walaupun telah bersuami, istri pertama itu masih mempunyai pacar. Ketika malam itu suaminya pergi, sang pacar datang untuk mengajaknya pergi. Pada waktu mereka akan berangkat anak itu menangis, seakan-akan melarang ibunya meninggalkannya. Ibunya memberinya makan. Anak itu semakin keras tangisnya. Ketika digendong dan dibujuk, anak itu bahkan meronta-ronta. Ibu itu menjadi marah. Ia mengambil sebuah batu dan menghantam kepala anaknya dengan keras. Untuk menutupi kesalahannya, ia menuduh istri kedua yang membunuh anaknya.

Semua orang kagum akan kecerdikan hakim itu. Anaknya juga sangat mengagumi kebijaksanaan ayahnya. Ia berpikir, seandainya ayahnya menjatuhkan keputusan yang tidak adil, maka orang yang tidak berdosa akan dihukum, sedangkan orang yang berdosa lepas dari hukuman. Kini ia insaf bahwa pekerjaan hakim adalah pekerjaan yang mulia. Maka ia memutuskan untuk melanjutkan belajar ilmu hukum.

Kelak ia menggantikan kedudukan ayahnya menjadi hakim utama di Antah Berantah. Ia menjadi hakim yang jujur, sederhana, dan berwibawa. Setiap kali ia ingat kata-kata ayahnya, “Aku menjadi hakim bukan mengejar kedudukan. Bukan pula menginginkan penghasilan besar. Aku hanya ingin mengabdikan kepada kebenaran dan keadilan.

Moral yang Terkandung

1. Hakim di Antah Berantah selalu menjatuhkan keputusan yang adil.
Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (2): Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
2. Istri pertama secara semena-mena menuduh istri kedua membunuh anaknya, katanya karena benci.
Ini bertentangan dengan Sila Kedua butir (5): Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
3. Istri kedua menolak melakukan perintah hakim. Menjalankan perintah hakim memang suatu kewajiban. Akan tetapi, istri kedua itu merasa berhak pula untuk menolak suatu perintah yang tidak pada tempatnya.

Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (3): Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

4. Semua orang mengagumi keputusan hakim yang adil itu dengan membebaskan istri kedua dan menghukum istri pertama.

Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (10): Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.

5. Anak hakim itu kelak menjadi hakim yang hidup sederhana, walaupun berkedudukan tinggi.

Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (7): Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.

BONDHAN KEJAWAN

(Putra Prabu Brawijaya yang Nyaris Dibunuh Nujum)

Cerita dari Jawa Timur

Seperti halnya di daerah lain, di Jawa Timur dalam sejarahnya pernah terdapat kerajaan-kerajaan. Ada yang besar dan ada pula yang kecil. Di antara kerajaan besar yang ada di Jawa Timur ialah Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit waktu itu sangat terkenal. Pengaruhnya cukup luas meliputi Nusantara. Bahkan juga banyak dikenal oleh mancanegara (negara lain). Kerajaan Majapahit terletak di daerah kota Mojokerto sekarang ini. Mojokerto merupakan salah satu kota kabupaten dari Karesidenan Surabaya.

Di antara raja-raja Majapahit, yang terkenal adalah Prabu Brawijaya. Begitu terkenalanya sampai sekarang masih banyak menggunakan nama Brawijaya, seperti Komando Daerah Militer (Kodam) V Brawijaya, dan Universitas Brawijaya.

Pada suatu hari Prabu Brawijaya mengadakan pertemuan (pasewakan) di balairung. Patih (perdana menteri), para senopati, serta anggota pemerintahan (nalapraja) lengkap menghadap Sang Prabu. Bahkan di antaranya terdapat banyak ahli nujum terkenal yang memang sengaja didatangkan untuk menghadap Sang Prabu.

Saat itu Sang Prabu tampak murung sekali sehingga semua yang menghadap merasa takut. Tidak diketahui

penyebab Sang Prabu menjadi murung seperti itu. Tidak seperti biasanya yang selalu tampak cerah dan mengulung senyum.

Sampai beberapa lama ditunggu-tunggu, belum juga beliau berbicara. Namun akhirnya Sang Prabu sadar, bahwa beliau sedang ditunggu para penghadap. Bersabdalah Sang Prabu, “Hai Patih. Bagaimana para ahli nجوم yang aku perintahkan untuk didatangkan. Apakah mereka semua sudah menghadap?”

“Daulat Tuanku, semua ahli nجوم yang terkenal di seluruh Kerajaan Majapahit telah kami kumpulkan. Saat ini mereka telah menghadap semua, duli Tuanku,” demikian Sang Patih menyampaikan kehadiran para ahli nجوم yang diinginkan Sang Prabu Brawijaya.

“Terima kasih Patih,” jawab Sang Prabu. “Memang ada sesuatu yang akhir-akhir ini sangat memprihatinkan hatiku sehingga aku memerlukan kehadiran para ahli nجوم terkenal.”

Kemudian Sang Prabu bersabda kepada para ahli nجوم, “Hai, para Ahli Nجوم. Aku telah mendengar namamu yang terkenal di seluruh Nusantara. Oleh karena itu, engkau semua kudatangkan. Aku ingin menanyakan kelak sepeninggalku siapakah yang akan menggantikanku. Selain itu, apakah kelak ada orang yang berani merusak nama baikku?”

Setelah mendengar sabda raja, para ahli nجوم mulai duduk bersemadi. Mereka menggunakan kemampuan masing-masing untuk mencoba mencari jawaban yang diinginkan oleh raja. Setelah cukup lama bersemadi,

akhirnya terdapat jawaban yang sama. Bahwa yang akan menggantikan Sang Prabu Brawijaya sebagai raja Majapahit adalah orang Cempa, Wandhan, dan orang Cina. Sedang yang berani merusak nama baik Sang Prabu adalah juga ketiga bangsa itu, yang nantinya akan bersatu menjadi satu bangsa.

Sang Prabu Brawijaya sangat terperanjat mendengar jawaban para ahli nujum. Sang Prabu yakin akan kebenaran jawaban itu mengingat mereka adalah para ahli nujum yang sangat terkenal. Hasil nujum mereka biasanya tidak meleset.

Pertemuan segera dibubarkan, hanya Ki Patih yang diperintahkan tetap tinggal. Setelah tinggal berdua dengan Ki Patih, bersabdalah Sang Prabu, “Ki Patih telah mendengar penjelasan para ahli nujum bukan?”

“Hamba Tuanku,” jawab Ki Patih.

“Oleh karena itu Ki Patih,” sabda raja selanjutnya, “agar apa yang disampaikan oleh para ahli nujum tidak menjadi kenyataan, maka engkau kuperintahkan untuk membunuh semua orang Cempa, Wandhan, maupun orang Cina yang dibawa oleh Sang Permaisuri Dyah Dwarawati.”

Mendengar titah raja, Ki Patih terperanjat sekali. Namun, sebagai abdi raja yang baik dan taat, maka perintah raja segera dilaksanakan.

Selang beberapa lama setelah pertemuan di atas, tiba-tiba raja jatuh sakit. Kian hari sakit raja kian parah. Tidak diketahui apa sakitnya dan apa penyebabnya. Telah banyak

ahli kesehatan yang mencoba mengobatinya tetapi gagal semua. Penyakit raja semakin menjadi parah. Semua penghuni istana dan para pegawai kerajaan kebingungan. Tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk menyembuhkan penyakit raja.

Berbulan-bulan telah berlalu. Segala upaya telah dilakukan. Pada suatu malam Sang Prabu memperoleh wangsit. Di antara tidur dan terjaga, Sang Prabu seperti mendengar suara. Jika Sang Prabu ingin sembuh, Sang Prabu harus kawin dengan orang Wandhan Kuning. Malam itu juga Ki Patih dititahkan menghadap Sang Prabu di peminggiran. Dengan tergesa-gesa Ki Patih datang menghadap. Secara singkat Sang Prabu menjelaskan wangsit yang baru saja diterimanya. Selanjutnya malam itu juga raja memerintahkan Ki Patih mencari orang Wandhan Kuning untuk dijadikan permaisuri.

Berangkatlah Ki Patih memenuhi perintah raja. Dari satu tempat ke lain tempat dijelajahnya seluruh wilayah negara. Akhirnya dapat ditemukan orang Wandhan Kuning yang diimpikan oleh rajanya. Dengan sukacita Ki Patih segera pulang memboyong orang Wandhan Kuning tersebut. Bersuka cita raja menerima kedatangan Ki Patih. Secara singkat Ki Patih menceritakan segala upaya yang telah dilakukan sehingga membawa hasil.

“Terima kasih, Patih. Engkau telah melaksanakan perintahku dengan baik. Semoga wangsit yang aku terima itu benar,” demikian sabda raja.

Beberapa hari kemudian putri Wandhan Kuning telah resmi menjadi permaisuri Prabu Brawijaya. Sementara itu secara berangsur-angsur kesehatan Sang Prabu pulih kembali. Akhirnya sembuh sama sekali. Sang Prabu sangat bergembira. Demikian juga keluarga istana dan segenap pegawai istana. Rakyat pun ikut bersukaria atas sembuhnya raja mereka.

Beberapa bulan kemudian, Sang Permaisuri hamil. Sudah barang tentu hal ini menambah kegembiraan dan kebahagiaan Sang Prabu Brawijaya. Demikian juga kerabat istana, mereka bergembira semua. Akhirnya, setelah tiba waktunya lahirlah seorang bayi laki-laki yang sehat. Parasnya sangat cakap. Rambutnya hitam bak mayang mengurai, matanya seperti bintang timur, dan hidungnya mancung. Dengan kulit kuning langsung semakin bertambahlah ketampanan sang bayi.

Dengan bangga dan penuh bahagia sang bayi digendong dan ditimangnya. Tiada kata yang dapat diungkapkan untuk menunjukkan kegembiraan. Raja mengucap syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, beliau dapat sembuh dari sakit. Bahkan Tuhan telah menganugerahi seorang putra yang sangat tampan. Siapa gerangan yang tidak merasa bahagia.

Setelah sejenak menikmati karunia Tuhan Yang Maha Esa, Sang Prabu ingat bahwa putranya perlu pengasuh. Segera Patih dititahkan untuk memanggil seorang kepercayaan, yaitu seorang juru sawah yang bernama Kyai Buyut Musahar. Berangkatlah Ki Patih melaksanakan titah raja.

Kyai Buyut Musahar terperanjat sekali melihat kedatangan Ki Patih yang secara tiba-tiba itu. Dengan hati berdebar didengarkanlah apa yang disampaikan oleh Ki Patih. Secara singkat Ki Patih menyampaikan titah raja. Maka Kyai Buyut Musahar segera berangkat mengikuti Ki Patih menghadap raja.

Setelah sampai di istana, Sang Prabu menitahkan Kyai Buyut Musahar untuk mengasuh sebaik-baiknya putra raja yang baru lahir itu. Namun setelah berusia sewindu (delapan tahun), Sang Prabu meminta Kyai Buyut Musahar untuk membunuh anak tersebut. Karena menurut Sang Prabu anak inilah yang kemudian hari akan menjadi raja. Bahkan menurut para ahli nجوم anak ini pula yang akan merusak nama baik Sang Prabu. Oleh karena itu, Kyai Buyut Musahar yang sangat dipercaya oleh raja, dititahkan untuk melaksanakan rencana pembunuhan itu dengan sebaik-baiknya. Jika titah tersebut tidak dilaksanakan, maka Kyai Buyut Musahar akan dihukum mati.

“Baik Sang Prabu, kami akan melaksanakan titah Paduka dengan sebaik-baiknya,” demikian kesanggupan Kyai Buyut Musahar. Namun dalam hati Kyai Buyut Musahar penuh tanda tanya, apakah dosa anak itu?

Setelah istirahat sejenak, Kyai Buyut Musahar mohon diri kepada Sang Prabu. Dengan menggendong bayi, Kyai Buyut Musahar berangkat pulang. Dalam perjalanan pulang Kyai Buyut masih selalu diliputi tanda tanya. Apa sebenarnya maksud Sang Prabu dan apa dosa si bayi yang baru lahir ini. Tanpa disadari perjalanan Kyai Buyut Musahar telah jauh ke luar kota. Jalan cukup sepi dan terbayang hutan lebat.

Tiba-tiba muncullah seekor binatang bondhan (sejenis binatang melata yang cukup besar berwarna kehijauan-hijauan). Anehnya bondhan tersebut mengikuti jalannya Kyai Buyut Musahar. Bahkan bekas telapak kaki dan bayangan Kyai Buyut Musahar dijilati. Karena kaget akan keanehan itu, seketika itu juga Kyai Buyut Musahar menjadi lumpuh dan tidak berdaya, sehingga jatuhlah bayi yang digendongnya. Kyai Buyut Musahar hanya mampu melihat, tetapi tidak mampu berbuat sesuatu untuk menolong si bayi. Dengan putus asa Kyai Buyut Musahar memerhatikan apa yang akan dilakukan oleh binatang bondhan itu. Aneh sekali binatang tersebut mendekati si bayi. Kemudian dengan hati-hati menjilati tali pusat si bayi hingga bersih dan kering. Aneh sekali, demikian pikir Kyai Buyut.

Belum hilang keheranan Kyai Buyut, terdengarlah suara menggelegar akibat lepasnya ekor bondhan yang tersentuh tangan si bayi yang merasa geli dijilati. Seketika itu juga binatang bondhan pun hilang dari pandangan mata Kyai Buyut Musahar. “Tuhan Maha Esa, Tuhan Maha Besar” begitu Kyai Buyut Musahar berkali-kali menyebut nama Tuhan. Tiba-tiba badan Kyai Buyut Musahar yang lumpuh menjadi sehat kembali. Dengan serta-merta dipungutnya bayi yang tergeletak di tanah dan bergegas melanjutkan perjalanan.

Nyai Buyut Musahar bergembira sekali menyongsong kedatangan suaminya yang menggendong bayi. Demikian juga para tetangga, ikut bergembira atas kehadiran si bayi tersebut. Mereka saling berdatangan menjenguk anak asuh

Kyai Buyut. Alangkah tampannya, alangkah manisnya, kata mereka.

Nyai Buyut segera mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Demikian juga Kyai Buyut, mereka berdua sepertinya tidak mau berpisah dengan si bayi. Setelah berumur 35 hari (selapan), si bayi diberi nama Raden Bondhan Kejawan. Bondhan mengingatkan kepada binatang aneh dan sakti yang ditemukan dalam perjalanan pulang. Kejawan karena mengingat bahwa ayah bayi adalah orang Jawa, sedang ibunya orang Wandhan.

Hari berganti bulan dan bulan berganti tahun. Raden Bondhan semakin besar dan semakin tampan. Badannya padat berisi, mukanya bercahaya. Hubungannya dengan Nyai dan Kyai Buyut Musahar semakin dekat. Raden Bondhan beranggapan bahwa mereka berdua adalah orang tuanya sendiri. Memang Nyai dan Kyai Buyut Musahar tidak pernah menceritakan siapa sebenarnya Raden Bondhan itu.

Sesuai dengan pesan Sang Prabu Brawijaya, jika telah berusia 8 tahun Raden Bondhan harus dibunuh. Padahal sekarang sudah menjelang umur 8 tahun. Hal ini sangat merisaukan Nyai dan Kyai Buyut Musahar. Betapa tidak, mereka berdua telah menganggap bahwa Raden Bondhan adalah anaknya sendiri. Namun bagaimana pun titah raja harus dilaksanakan. Jika tidak, itu adalah kesalahan besar.

Berhari-hari Kyai Buyut memikirkan hal ini. Dilaksanakan atau tidakkah perintah raja itu? Tanpa terasa pada suatu hari Kyai Buyut mengambil keris. Setelah ditimbang-timbang dengan hati yang risau, dicabutlah keris itu dari werangkanya. Namun, secara tiba-tiba terdengarlah jerit pilu Nyai Buyut.

“Kyai. Jangan dibunuh Raden Bondhan. Jangan... jangan dibunuh!” begitu ratap tangis Nyai Buyut. “Bukankah ia telah menjadi anak kita?” demikian Nyai Buyut.

“Tetapi bagaimana Nyai?” tanya Kyai Buyut. “Tidak melaksanakan titah raja berarti aku salah besar. Suatu kesalahan yang tidak bisa diampuni. Aku pasti akan dihukum gantung,” demikian penjelasan Kyai Buyut lebih lanjut.

Nyai Buyut menyadari kesulitan Kyai Buyut. Namun, apa boleh buat, mereka sudah terlanjur cinta kepada Raden Bondhan.

Setelah ditimbang-timbang akhirnya Nyai Buyut berkata, “Begini saja Kyai, agar Kyai tidak menyalahi titah raja, laksanakan tugas tersebut. Namun, sebelum membunuh Raden Bondhan, bunuhlah aku terlebih dahulu agar aku tidak melihat buah hatiku dibunuh.”

Mendengar kata-kata Nyai Buyut itu, semakin bingunglah hati Kyai Buyut. Setelah cukup lama merenung akhirnya diputuskan untuk tidak membunuh Raden Bondhan. Kyai Buyut sendiri merasa sangat berat terpisah dengan Raden Bondhan. Ia juga sangat menyayangi Raden Bondhan yang telah dianggap sebagai putranya sendiri.

Dalam hal ini sering Nyai Buyut Musahar pingsan. Serta merta Kyai Buyut berusaha menyadarkannya. Akhirnya usaha Kyai Buyut berhasil. Dengan hati pilu Nyai Buyut diberitahu bahwa Raden Bondhan tidak akan dibunuh. Mendengar ini meledaklah tangis Nyai Buyut karena girang dan bahagia. Segera Raden Bondhan dipeluknya erat-erat dan diciumnya dengan penuh kasih sayang.

Pagi harinya Kyai Buyut Musahar pergi menghadap Sang Prabu Brawijaya di Majapahit. Secara singkat disampaikan kepada Sang Prabu bahwa Raden Bondhan telah dibunuh sesuai dengan amanat Sang Prabu. Mendengar ini Sang Prabu girang sekali karena marabahaya dianggap telah lewat. Selain mengucapkan terima kasih, Sang Prabu pun memberikan bermacam-macam hadiah kepada Kyai Buyut. Kemudian Kyai Buyut mohon pamit kepada Sang Prabu. Segera Kyai Buyut pulang dengan cepat karena telah rindu kepada putranya, Raden Bondhan dan Nyai Buyut.

Pada suatu hari Kyai Buyut akan pergi menghadap Sang Prabu Brawijaya untuk menyampaikan panen seperti biasanya. Raden Bondhan menyatakan ingin ikut tetapi Kyai Buyut tidak mengizinkannya. Nyai Buyut pun sependapat dengan Kyai Buyut. Namun, tanpa setahu Kyai Buyut dan Nyai Buyut ternyata secara diam-diam Raden Bondhan mengikuti ayahnya pergi ke Majapahit.

Seperti biasanya, Sang Prabu Brawijaya duduk di singgasana dihadap oleh para nayaka. Kedatangan Kyai Buyut membuat Sang Prabu agak terperanjat. Namun setelah mengetahui maksud kedatangan Kyai Buyut, Sang Prabu mengucapkan banyak terima kasih. Hasil panen persembahan Kyai Buyut segera disimpan di tempat penyimpanan. Sang Prabu Brawijaya semakin merasa senang atas kesetiaan Kyai Buyut Musahar.

Seketika itu, Raden Bondhan Kejawan yang juga telah sampai di istana, tidak ikut Kyai Buyut menghadap Sang Prabu. Sejak awal Kyai Buyut memang tidak mengizinkan

Raden Bondhan ikut menghadap Sang Prabu. Dan sebagai anak yang baru pertama kali masuk istana bukan main takjubnya melihat barang-barang yang indah gemerlapan. Semuanya serba indah dan menyenangkan, pikir Raden Bondhan. Selain melihat-lihat, Raden Bondhan juga memegang-megang barang yang dijumpainya. Akhirnya sampailah Raden Bondhan ke tempat gamelan. Raden Bondhan sangat mengagumi gamelan tersebut. Tanpa sadar ditabuhlah gong secara keras. Berkali-kali gong dipukulnya. Bunyi gong menggema ke seluruh penjuru istana. Sang Prabu terheran-heran mendengar bunyi gong. Demikian juga para nayaka dan Kyai Buyut Musahar. Kemudian Sang Prabu menyuruh seorang penggawa untuk segera melihat siapakah yang memukul gong tersebut.

Setelah beberapa lama ditunggu, akhirnya sang penggawa datang bersama seorang anak. Sang Prabu menjadi semakin heran. Demikian juga para nayaka. Tidak demikian bagi Kyai Buyut Musahar setelah tahu siapa anak tersebut. Mukanya menjadi pucat dan badannya gemetar bersimbah peluh dingin. Ia tidak habis pikir bagaimana Raden Bondhan dapat sampai ke istana dan membuat onar. Kyai Buyut sadar bahwa Sang Prabu Brawijaya pasti marah besar dan akan menghukum ia dan Raden Bondhan. Bagi Kyai Buyut sendiri tidak masalah jika ia dihukum mati karena ia sudah tua. Namun bagaimana jika putranya yang dihukum mati. Ia sangat mencintai putranya. Alangkah sial nasibnya, begitu pikirnya. Oleh karena itu, Kyai Buyut segera berdatang sembah kepada Sang Prabu Brawijaya dan memberitahukan

bahwa anak tersebut adalah anaknya, Raden Bondhan Kejawan. Selain itu, Kyai Buyut memohonkan ampun kepada Sri Baginda atas kekurangajaran Raden Bondhan dengan memukul-mukul gongtanpaperintah dari Sang Prabu. Karena merasa bersalah, Kyai Buyut menunggu hukuman yang akan dikenakan kepadanya asal bukan kepada putranya. Dengan badan gemetar dan muka menunduk, Kyai Buyut menunggu titah raja.

Sementara itu Sang Prabu memerhatikan Raden Bondhan Kejawan. Tampan sekali anak ini, pikir Sang Prabu. Sang Prabu sangat heran melihat Raden Bondhan sehingga timbul keinginan untuk mengambil Raden Bondhan sebagai putranya.

Bersabdalah Sang Prabu, “Hai Kyai Buyut Musahar, aku percaya bahwa Raden Bondhan adalah anakmu. Mengingat perbuatannya yang lancang memukul-mukul gong tanpa seizinku seharusnya ia dihukum berat. Bahkan dapat dihukum mati. Juga untuk engkau Kyai Buyut.”

Mendengar sabda raja tersebut, semakin lemah lunglai-lah Kyai Buyut. Harapan memohon ampun nampaknya tidak berhasil. Dengan cucuran air mata, didekaplah Raden Bondhan. Pandangan mata Kyai Buyut berkunang-kunang. Lantai tempat duduk terasa bergetar-getar. Nampaknya beberapa saat lagi ia akan jatuh pingsan. Akhirnya ia sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tiba-tiba secara sayup-sayup ia mendengar Sang Brawijaya bersabda lebih lanjut, “Namun demikian Kyai Buyut, hukuman tidak aku jatuhkan, baik kepada anakmu

maupun kepadamu sendiri. Sebaliknya aku berkenan sekali untuk mengambil Raden Bondhan sebagai anak. Bagaimanakah Kyai Buyut keberatankah engkau?” Seperti sudah mati hidup lagi, demikianlah keadaan Kyai Buyut Setelah mendengar sabda raja. Dengan ucapan terima kasih dan rasa syukur, Kyai Buyut menyerahkan Raden Bondhan kepada raja. Mulailah saat itu Raden Bondhan secara resmi menjadi putra Sang Prabu Brawijaya. Selanjutnya menugaskan Kyai Buyut mengantarkan Raden Bondhan ke padepokan Ki Gedhe Tarub. Sang Prabu menitahkan Ki Gedhe Tarub untuk mendidik Raden Bondhan agar kelak menjadi orang yang mumpuni dan bermoral. Sebelum berangkat, Raden Bondhan dianugerahi tiga buah pusaka Sang Prabu Brawijaya yaitu keris Ki Maesamili, keris Ki Malela, dan tumbak Ki Pleret. Setelah mohon doa restu berangkatlah Kyai Buyut Musahar bersama-sama Raden Bondhan menuju ke padepokan Ki Gedhe Tarub.

Di tengah perjalanan ternyata ada gangguan. Dua orang bersenjata meminta barang-barang yang dibawa oleh Kyai Buyut Musahar dan Raden Bondhan. Sudah barang tentu permintaan tersebut tidak dipenuhi oleh Kyai Buyut Musahar dan Raden Bondhan sehingga perkelahian tidak dapat dihindarkan lagi.

Walaupun masih anak-anak yang baru berumur delapan tahun, ternyata Raden Bondhan mampu melawan. Kedua penjahat dapat dibunuh oleh Raden Bondhan, tetapi keris Malela yang digunakan oleh Raden Bondhan mengalami sedikit patah ujungnya.

Kyai Buyut Musahar segera mengajak Raden Bondhan meneruskan perjalanan. Akhirnya sampailah mereka ke padepokan Ki Gedhe Tarub. Setelah mengetahui siapa tamunya dan apa maksudnya, dengan senang hati Ki Gedhe Tarub menerima Raden Bondhan sebagai muridnya. Beberapa hari kemudian, Kyai Buyut Musahar minta diri untuk pulang. Tidak lupa beberapa pesan dan petuah disampaikan kepada Raden Bondhan.

Sepeninggal Kyai Buyut Musahar, mulailah Ki Gedhe Tarub mendidik Raden Bondhan dengan sungguh-sungguh. Raden Bondhan sendiri belajar dengan tekun dan ulet. Segala petunjuk dan perintah Ki Gedhe Tarub diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik. Dengan bekal otak yang cerdas dan sungguh-sungguh, dalam waktu singkat Raden Bondhan telah mengalami banyak kemajuan.

Tiada terasa beberapa tahun telah lampau. Sementara itu Raden Bondhan semakin dewasa dan semakin tampan menawan. Dewi Nawangsih, putri Ki Gedhe Tarub yang cantik, jatuh cinta kepada Raden Bondhan. Demikian juga sebaliknya. Mereka berdua telah mengenal satu sama lain selama bertahun-tahun. Satu sama lain telah mengenal sifat, hati, dan keinginan masing-masing. Akhirnya atas kesepakatan orang tua masing-masing, Dewi Nawangsih secara resmi menjadi istri Raden Bondhan. Keduanya merasa sangat berbahagia. Demikian juga orang tua mereka.

Moral yang Terkandung

1. Raja memerintahkan Ki Patih untuk membunuh orang Cempa, Wandhan, maupun orang Cina karena raja takut akan dikalahkan mereka.

Ini bertentangan dengan Sila Kedua butir (10): Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

2. Kyai Buyut Musahar telah diperintahkan raja untuk membunuh Raden Bondhan pada usia delapan tahun. Tetapi hal itu tidak dilaksanakan karena Kyai tahu bahwa Raden Bondhan tidak bersalah.

Ini sesuai dengan Sila Kedua butir (2): Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Sila Kedua butir (3): Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.

3. Raden Bondhan memukul-mukul gong tanpa perintah dari raja. Raja bersabda bahwa seharusnya hukuman berat yang akan diberikan kepada Bondhan juga kepada Kyai Buyut. Mendengar hal ini Kyai Buyut langsung sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ini sesuai dengan Sila Pertama butir (1): Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.



ASAL MULA HURUF JAWA

(Sajak Prabu Ajisaka: Dora dan Sembada)

Cerita dari Jawa Tengah

Hampir dua ribu tahun yang lalu, di Jawa ada sebuah kerajaan bernama Mendang Kamulan. Kerajaan itu diperintah oleh Prabu Dewatacengkar, seorang raja yang amat zalim. Yang sangat mengerikan ialah bahwa Prabu Dewatacengkar suka memakan daging manusia. Setiap hari, Patih (perdana menteri) Mendang Kamulan harus menyediakan seorang manusia untuk menjadi santapan Sang Prabu.

Rakyat Mendang Kamulan sangat menderita. Kehidupan mereka memang masih terbelakang. Mereka belum mengenal ilmu pengetahuan. Bahkan mereka belum mengenal huruf.

Tersebutlah seorang pengembara dari negeri seberang, bernama Ajisaka. Ia datang ke Pulau Jawa, bermaksud menyebarkan pengetahuan. Berita mengenai kelaliman Prabu Dewatacengkar telah sampai pula ke negeri seberang. Karena itu, Ajisaka bermaksud pula untuk menolong rakyat Mendang Kamulan dari kesewenang-wenangan rajanya. Ia diikuti oleh dua orang pengiringnya, yaitu Dora dan Sembada.

Ajisaka akan pergi ke Mendang Kamulan tanpa membawa senjata. Ia meminta Sembada tinggal di daerah Pegunungan

Kendeng, dan menjaga keris pusakanya. Dora diperintahkan untuk mengikutinya.

“Kelak aku sendiri yang akan mengambil keris pusaka ini. Jangan sekali-kali kamu berikan kepada orang lain,” pesan Ajisaka. Sembada berjanji untuk menjunjung tinggi perintah itu.

Setelah sampai di Mendang Kamulan, Ajisaka ingin segera menghadap Prabu Dewatacengkar. Patih Mendang Kamulan mencegahnya. Ia merasa kasihan bahwa pemuda setampan itu akan mati menjadi santapan rajanya. Akan tetapi, Ajisaka berkeras hati untuk menghadap. Katanya, “Paman Patih tidak usah khawatir. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Agung melindungi kita semua. Lagi pula, bukankah sampai sesiang ini Paman belum menyajikan seseorang kepada Baginda?”

Ajisaka dibawa menghadap Prabu Dewatacengkar. Melihat seorang pemuda yang berbadan kekar, Sang Prabu sangat bergembira. Segera Sang Prabu turun dari singgasananya dan mendekati Ajisaka.

Ketika Prabu Dewatacengkar akan mengangkat tubuhnya, Ajisaka berkata. “Sebelum Baginda menyantap hamba, perkenankan hamba mengajukan sebuah permintaan.”

“Katakan apa yang kamu minta,” sahut Sang Prabu dengan tidak sabar. Kemudian sambil menoleh ke arah patih, Sang Prabu berkata, “Kamu akan mendapat hadiah, Paman Patih. Sudah lama aku tidak menyantap manusia muda ini. Akhir-akhir ini hanya orang-orang tua yang kamu sajikan. Dagingnya sudah tidak enak lagi.

“Hamba mohon diberi sejengkal tanah,” kata Ajisaka.

“Untuk apa?” tanya Sang Prabu. “Bukankah kamu akan segera mati?”

“Sepeninggal hamba, tanah itu dapat ditempati oleh kerabat hamba. Dan lagi, tanah yang hamba minta tidak luas.”

“Apakah seluas alun-alun? Atau seluas desa?” tanya Sang Prabu.

“Hanya seluas ikat kepala hamba,” jawab Ajisaka.

“Ha-ha-ha-ha-ha-ha,” Prabu Dewatacengkar tertawa tergelak-gelak. Konon jika Prabu Dewatacengkar tertawa, suaranya akan menggelegar, seperti suara guruh. “Seribu kali luas ikat kepalamu akan kuberi,” sambungnya.

Ajisaka mulai mengurai ikat kepalanya. Ia memegang salah satu ujungnya. Ujung yang lain dipegang oleh Prabu Dewatacengkar. Sang Prabu mundur selangkah untuk membentangkan ikat kepala itu.

Terjadilah suatu keajaiban. Ikat kepala Ajisaka ternyata dapat membentang dan membentang, makin lama makin luas. Alun-alun Kerajaan Mendang Kamulan tertutup oleh ikat kepala itu.

Kemudian seluruh istana, seluruh kota. Akhirnya ikat kepala itu menutup pula sawah, hutan, gunung, bahkan seluruh Kerajaan Mendang Kamulan. Setiap kali ikat kepala itu bertambah luas, Prabu Dewatacengkar berjalan mundur.

Ketika Prabu Dewatacengkar sudah mundur sampai di tepi pantai selatan, Ajisaka mengibaskan ikat kepalanya. Maka terceburilah Sang Prabu ke laut selatan, dan menjelma menjadi seekor buaya putih.

Rakyat Mendang Kamulan sangat bersukacita. Mereka telah bebas dari keangkaramurkaan. Maka Ajisaka diangkat menjadi Raja Mendang Kamulan, bergelar Prabu Ajisaka. Prabu Ajisaka memerintah dengan adil dan bijaksana. Sang Prabu juga berusaha agar rakyatnya menjadi pandai. Rakyat diajari bercocok tanam, membuat saluran air, membangun gedung, memajukan perdagangan, mengembangkan pelayaran, dan berbagai ilmu pengetahuan lain. Lebih dari itu, di Mendang Kamulan tidak ada lagi kesewenang-wenangan. Rakyat hidup aman dan tenteram.

Pada suatu hari Prabu Ajisaka ingat bahwa keris pusakanya tertinggal di lereng Gunung Kendeng. Maka Dora diperintahkan untuk mengambil keris pusaka itu. Prabu Ajisaka berpesan. “Katakan kepada Sembada bahwa aku memerintahkan kamu menjemput keris pusaka itu. Ajaklah Sembada kemari.”

Setelah bertemu dengan Sembada, Dora menceritakan semua kejadian di Mendang Kamulan. Kemudian ia menyampaikan perintah Prabu Ajisaka. Ia harus menjemput keris pusaka, dan mengajak Sembada menghadap ke Mendang Kamulan.

Sembada tidak bersedia menyerahkan keris pusaka itu. Katanya, “Bukankah dulu Raden Ajisaka berjanji untuk

mengambil sendiri keris pusaka ini? Aku juga mendapat pesan untuk tidak menyerahkan keris ini kepada orang lain.”

“Memang benar,” ujar Dora. “Tetapi pada saat ini baginda sangat sibuk. Banyak urusan kerajaan yang harus diselesaikannya. Karena itu, akulah yang diutusnya. Aku mengemban tugas seorang raja.”

Sembada tetap tidak mau menyerahkan keris pusaka itu. Ini menyebabkan Dora menjadi marah. “Ingat,” katanya, “aku adalah duta baginda. Dan aku wajib menjalankan segala perintahnya.”

“Aku juga abadinya,” sahut Sembada. “Aku pun wajib menjalankan segala titahnya.”

Pertengkaran itu kemudian berkembang menjadi perkelahian. Bahkan akhirnya Dora maupun Sembada menggunakan senjata masing-masing. Keduanya sama-sama sakti. Setelah lama bertarung, Dora dan Sembada bersamasama gugur. Tidak ada yang kalah, tidak ada yang menang.

Prabu Ajisaka yang telah lama menunggu-nunggu kedatangan kedua abadinya menjadi tidak sabar. Dengan pengiring secukupnya, Prabu Ajisaka menyusul ke lereng Pegunungan Kendeng.

Menyaksikan kedua abadinya yang setia bersama-sama tewas, Prabu Ajisaka sangat sedih. Sang Prabu menyadari bahwa baik Dora maupun Sembada telah menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dora benar karena melaksanakan perintah raja. Sebaliknya Sembada juga tidak salah karena menjunjung tinggi pesannya. Prabu Ajisaka sendiri yang bersalah.

Untuk mengenang dan menghargai jasa kedua abadinya itu, Prabu Ajisaka menggubah sebuah sajak. Sajak itu dimaksudkan untuk mengenang kedua abadinya yang gugur dalam mengemban tugas. Beginilah bunyi sajak itu:

*"hana caraka
data sawala
padhajayanya
maga bathanga"*

Terjemahan harfiahnya kurang-lebih seperti ini:

*"ada utusan
mereka bertengkar
sama-sama sakti
semua menjadi mayat"*

Jika diterjemahkan secara bebas, sajak itu mengandung arti kurang-lebih sebagai berikut. Tersebutlah dua orang utusan (Dora dan Sembada). Mereka terlibat dalam suatu pertengkar (dan kedua-duanya merasa benar). Karena kedua utusan itu sama-sama sakti, mereka gugur bersama-sama.

Prabu Ajisaka memerintahkan rakyatnya menghafalkan sajak itu. Dengan demikian, kesetiaan Dora dan Sembada kepada tugas akan selalu dikenang. Demikian pula diharapkan agar rakyat Mendang Kamulan dan segenap keturunannya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Untuk setiap suku kata pada sajak itu dibuatkan suatu tanda khusus. Ini kelak menjadi urutan huruf yang kemudian dikenal sebagai huruf Jawa. Sampai saat ini, orang Jawa masih mempergunakan huruf itu.

Moral yang Terkandung

1. Ajisaka datang ke Pulau Jawa untuk menyebarkan pengetahuan. Ini sesuai dengan Sila Kedua butir (7): Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
2. Ajisaka yang mendengar kelaliman Prabu Dewatacengkar, bermaksud menolong rakyat Mendang Kamulan.

Ini sesuai dengan Sila Kedua butir (6): Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

3. Setelah menjadi raja, Ajisaka memerintah dengan adil dan bijaksana, berusaha memandaikan rakyatnya dan menciptakan kehidupan yang aman dan tenteram.

Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (2): Mengembangkan sikap adil terhadap sesama dan Sila Kelima butir (11): Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

4. Dora dan Sembada rela gugur dalam tugas menegakkan kebenaran.

Ini sesuai dengan Sila Kedua butir (8): Berani membela kebenaran dan keadilan.

PUTRI JUNJUNG BUIH

Cerita dari Kalimantan Barat

Berabad-abad yang lalu, di Kalimantan Barat ada sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang bijaksana. Raja itu selalu mementingkan kesejahteraan rakyatnya. Berbagai cara ditempuh untuk memperbaiki kehidupan rakyat.

Pada suatu hari, raja itu memerintahkan rakyatnya untuk membuka sebuah hutan. Ini dimaksudkan untuk dijadikan sawah ladang serta tempat pemukiman. Maka berbondong-bondonglah rakyat pergi ke hutan itu dengan membawa segala alat untuk menebang pohon. Setelah cukup banyak kayu besar yang terkumpul, untuk mempercepat pekerjaan, kayu-kayu itu dibakar.

Akan tetapi, ternyata tak seorang pun dapat membakar hutan itu. Bahkan menyalakan api pun, tidak ada yang berhasil melakukannya. Ini membuat orang-orang menjadi takut. Mereka menghadap raja untuk mengadukan peristiwa tersebut.

Mendengar hal itu, raja amat sedih. Kemudian baginda pergi ke dalam sanggar untuk bersemadi. Baginda meminta petunjuk para dewata, bagaimana cara mengatasi kesulitan di hutan itu. (Waktu itu, raja dan seluruh rakyatnya memeluk agama Hindu).

Di antara jaga dan mimpi, raja mendapat petunjuk dewa bahwa di hutan itu terdapat buluh betung yang terdiri atas tujuh ruas. Apabila buluh betung itu diamankan, maka hutan itu tentu dapat dibakar dengan mudah.

Setelah mendapat petunjuk dewa itu, baginda memerintahkan rakyatnya untuk mencari buluh betung itu. Beberapa hari kemudian, buluh betung beruas tujuh itu ditemukan. Setelah dibawa menghadap baginda, buluh itu kemudian dibelah.

Ternyata di dalam tiap ruas buluh betung itu terdapat seorang bayi. Enam bayi pertama adalah laki-laki. Bayi ketujuh adalah bayi perempuan yang amat cantik. Setelah semua bayi itu dibawa ke istana, hutan itu dengan mudah dapat dibakar.

Baginda mengumumkan bahwa ketujuh bayi itu diangkat menjadi anak. Kebetulan baginda memang belum dikaruniaí seorang anak pun. Baginda bersabda, “Semua bayi ini kuambil sebagai anak. Kelak mereka akan mewarisi kerajaan ini. Bayi putri yang bungsu ini kuberi nama Putri Kayangan.”

Maka diadakanlah pesta besar selama tujuh hari tujuh malam. Rakyat bersukacita. Terlebih-lebih baginda. Dalam sehari baginda mendapat tujuh orang anak yang cakap dan cantik.

Tahun demi tahun terlampaui. Keenam putra raja itu dididik untuk menjadi kesatria yang perkasa. Ilmu perang, ilmu pemerintahan, dan ilmu sastra makin dikuasai oleh putra-putra raja itu.

Putri Kayangan ketika menjelang dewasa menjadi seorang putri yang sangat cantik. Benar-benar sesuai dengan namanya. Mungkin para bidadari dari kayangan tidak dapat menandingi kecantikannya. Putri Kayangan juga sudah mahir menenun, mengatur istana, memerintah para dayang, dan seribu satu tugas kewanitaannya sebagai putri raja dapat ia lakukan.

Sayang, kebahagiaan seperti itu tidak abadi. Pada suatu hari Putri Kayangan terserang penyakit puru, suatu penyakit kulit yang amat mengerikan, dan mudah menular. Sudah banyak tabib yang didatangkan baginda untuk mengobati putri itu. Namun, penyakit Putri Kayangan tidak kunjung sembuh. Tentu saja baginda sangat menderita.

Rakyat menaruh iba. Selain itu, mereka juga merasa takut dijangkiti penyakit puru itu. Apabila banyak di antara rakyat yang menderita penyakit puru, tentu kerajaan itu akan rusak. Mereka bermusyawarah untuk memberi jalan keluar. Setelah dicapai mufakat, diutuslah seorang wakil yang akan menyampaikan usul kepada baginda.

Ketika wakil itu diterima menghadap baginda, maka sembahnya. “Ampun Baginda. Patik diutus oleh rakyat untuk menyampaikan suatu usul. Ini memang rumit sekali. Tetapi Baginda diharapkan bertindak, demi kejayaan kerajaan.”

Baginda yang sudah dapat menduga ke mana arah pembicaraan, berkata, “Katakanlah apa yang engkau harus katakan!”

Setelah ragu-ragu sejenak, wakil itu berdatang sembah, “Kedatangan kami bersangkutan dengan penyakit putri

Baginda, Putri Kayangan. Rakyat khawatir akan tertulari penyakit puru yang kini diderita Putri Kayangan. Karena itu, kami memohon, kiranya Putri Kayangan dapat diasingkan dari kerajaan ini.”

Baginda terdiam. Berat nian permohonan rakyatnya itu. Akan tegakah baginda mengasingkan putri yang dicintainya? Tetapi seandainya tidak, apa yang akan dilakukan oleh rakyatnya? Sungguh suatu masalah yang sulit. Kemudian, seperti menerka sesuatu, baginda berkata lagi, “Teruskan!”

“Maaf Baginda,” kata wakil itu sambil menunduk. “Apabila Baginda tidak mengasingkan Putri Kayangan, maka kami sudah berketetapan hati, kamilah yang akan menyingkir dari kerajaan ini.”

“Siapa yang tega mengusir anaknya sendiri?” tanya baginda di dalam hati. Akan tetapi, baginda juga teringat bahwa ia adalah seorang raja. Raja yang harus mengutamakan negaranya. Kepentingan rakyat harus didahulukan. Jika baginda menerima usul rakyatnya, ia akan kehilangan putrinya. Akan tetapi, apabila ia mempertahankan putrinya, seluruh rakyatnya akan meninggalkan negeri itu.

Setelah melewati berbagai pertimbangan, akhirnya baginda dapat menerima usul rakyatnya. Katanya, “Aku setuju dengan usulmu. Tolong buatkan rakit untuk putriku.” Baginda mengatakan bahwa Putri Kayangan akan dihanyutkan dengan rakit di sungai. Nasib Putri Kayangan akan diserahkan kepada dewa penunggu sungai itu.

Rakityangtelahsiapdibuatitudilengkapi denganberbagai makanan dan keperluan lain. Kemudian Putri Kayangan

dipersilakan naik ke rakit. Dengan bermuram durja, baginda dan keenam saudara Putri Kayangan mengantarkan sampai ke tepi sungai. Rakyat banyak sekali yang mengantarkan. Mereka juga sangat iba. Banyak terlihat orang mencucurkan air mata. Kasihan Putri Kayangan. Dengan diiringi ratap tangis, rakit itu akhirnya dilepas, kemudian mengikuti aliran sungai.

Beberapa hari kemudian, rakit itu terdampar di suatu tempat yang keramat, yaitu di Labuhan Gending. Di sana hidup seekor buaya putih yang terkenal amat ganas. Menyadari bahwa ia telah sampai di Labuhan Gending, Putri Kayangan hanya dapat pasrah kepada para dewata. Karena lelah, Putri Kayangan itu lalu tertidur.

Ketika bangun, Putri Kayangan merasa ada yang menjilati tubuhnya. Ketika membuka matanya, ia terkejut bukan main. Ternyata yang menjilati tubuhnya, seekor buaya putih yang amat ditakuti. Apakah ia akan dimangsa oleh buaya putih itu? Tak ada yang dapat dilakukannya kecuali memejamkan mata dan berdoa.

Ternyata buaya putih itu tidak memakannya. Bahkan selesai menjilati seluruh tubuh Putri Kayangan, buaya putih itu pergi dan masuk ke dalam sungai. Kemudian Putri Kayangan baru menyadari bahwa penyakit kulitnya telah lenyap. Bukan hanya itu. Sekarang kulitnya menjadi sangat halus dan bersih, seakan-akan ia tidak pernah menderita penyakit kulit apa pun.

Di dalam hati, Putri Kayangan berterima kasih kepada buaya putih. Tak lama kemudian, datang seorang penangkap

ikan. Ia sangat heran menyaksikan seorang gadis berada di atas rakit di sungai yang keramat seorang diri.

Mengetahui bahwa tiba-tiba saja ada orang datang, Putri Kayangan sangat terkejut. Maka ketika penangkap ikan itu menyapanya, Putri Kayangan hanya diam saja.

“Baiklah,” kata penangkap ikan.. “Ini rupa-rupanya anugerah dewata. Sejak sekarang, engkau kujadikan anakku.” Penangkap ikan itu memang belum mempunyai anak.

“Siapa namamu, Nak?” tanya penangkap ikan itu lagi.

Putri Kayangan tidak menjawab. Ia menjadi bingung. Apakah ia akan mengaku sebagai putri raja? Apakah dengan demikian ia akan diterima kembali oleh ayahnya? Lama Putri Kayangan itu berdiam diri.

Kemudian penangkap ikan itu berkata, “Engkau kuberi nama Putri Junjung Buih karena engkau berada di atas buih ketika aku jumpai.”

Putri Kayangan, yang sekarang bernama Putri Junjung Buih tidak menjawab. Penangkap ikan itu mengajaknya-pulang. Alangkah sukacita istri penangkap ikan itu. Mereka sekarang mempunyai seorang anak gadis yang cantik jelita.

Tidak lama kemudian, di daerah itu terdampar sebuah perahu layar. Pemilik perahu itu ternyata seorang Putra Raja Mataram yang telah memeluk agama Islam. Selain berkelana, Putra Raja Mataram dan rombongannya itu juga bermaksud menyebarkan agama Islam.

Konon rombongan dari Mataram itu menyebarkan agama Islam secara damai. Mereka meniru cara yang digunakan oleh para wali di tanah Jawa. Tanpa kekerasan, tanpa paksaan. Bahkan mereka menghormati penduduk asli yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan lama. Sebaliknya penduduk juga tidak memusuhi para pendatang yang berusaha menyebarkan agama baru itu.

Putra Raja Mataram itu lalu jatuh cinta kepada Putri Junjung Buih. Rupa-rupanya ia tidak bertepuk sebelah tangan. Akhirnya mereka menikah. Putri Junjung Buih kemudian mengaku bahwa ia adalah putri raja dan bernama Putri Kayangan. Putra Raja Mataram itu berhasil pula meng-Islamkan baginda ayahanda Putri Kayangan dengan seluruh rakyatnya.

Dari perkawinan Putra Raja Mataram dengan Putri Kayangan atau Putri Junjung Buih itu lahir beberapa orang anak. Anak sulung menjadi raja di sana, yang kemudian disebut sebagai Kerajaan Ketapang. Demikianlah, keturunan raja itu berkembang sehingga menjadi raja-raja dan rakyat Ketapang, yang di kemudian hari hidup dengan aman sentosa, adil, dan makmur.

Moral yang Terkandung

1. Raja mementingkan kesejahteraan rakyatnya dan selalu berusaha memperbaiki kehidupan rakyat.

Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (11): Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

2. Rakyat bermusyawarah untuk mencari jalan keluar agar mereka tidak dijangkiti penyakit Putri Kayangan. Mereka kemudian mengirim wakil untuk mengajukan usul kepada raja. Ini sesuai dengan Sila Keempat butir (4): Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
3. Raja menerima usul rakyat itu dan tidak mempertahankan putrinya agar tetap di istana, walaupun barangkali baginda berkuasa untuk melakukan hal itu.
Ini sesuai dengan Sila Keempat butir (2): Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
4. Rombongan dari Mataram menyebarkan agama Islam secara damai, meniru cara yang digunakan para wali.
Ini sesuai dengan Sila Pertama butir (7): Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.
5. Rombongan penyebar agama itu menghormati kebiasaan penduduk, sebaliknya penduduk tidak memusuhi para pendatang. Ini sesuai dengan Sila Pertama butir (3): Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

CINDE LARAS

(Kokok Ayam Jantan Pembuka Tabir Rahasia)

Cerita dari Jawa Timur

Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang bernama Jenggala. Putra mahkota kerajaan itu bernama Raden Putra. Ia mempunyai dua orang istri, yaitu Retna Cindaga dan Dewi Limaran.

Retna Cindaga berwatak buruk, sedang Dewi Limaran adalah seorang wanita yang berbudi luhur. Karena wataknya yang buruk itu, Retna Cindaga mendapat sebutan Dewi Totokkerot.

Pada saat itu Dewi Limaran sedang mengandung. Dewi Totokkerot merasa iri. Ia takut bahwa kelak ia akan disingkirkan dari kerajaan jika anak Dewi Limaran itu menjadi raja. Karena itu, ia bertekad untuk mencelakakan Dewi Limaran.

Karena fitnah Dewi Totokkerot, Dewi Limaran diusir dari Jenggala. Dewi Limaran meninggalkan istana seorang diri. Tidak ada pengawal atau pelayan yang menyertainya. Dengan mengalami banyak penderitaan, akhirnya ia sampai ke tengah hutan. Di sana Dewi Limaran membuat sebuah gubuk untuk berlindung dari gangguan binatang buas.

Walaupun mengalami penderitaan yang sangat berat, Dewi Limaran tetap tabah. Ia tidak mendendam siapa pun. Ia selalu menyembah Tuhan dan memohon pertolongannya agar kelak anaknya menjadi orang yang berbudi.

Pada suatu hari Dewi Limaran melahirkan seorang bayi laki-laki. Konon menurut dongeng ini, banyak bidadari turun dari kahyangan untuk membantu kelahiran bayi itu. Bayi itu diberi nama Cinde Laras.

Dengan penuh kasih sayang, Dewi Limaran mengasuh dan membesarkan anaknya. Secara bergiliran, para bidadari dari kahyangan juga turut mengasuh dan membesarkan Cinde Laras. Cinde Laras tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan, tangkas, dan cerdas. Ia berteman dengan semua binatang di hutan itu.

Pada suatu hari ada seekor burung gagak terbang melintas di atas gubuk Cinde Laras. Gagak itu mencengkeram sebutir telur ayam. Tiba-tiba telur ayam itu diletakkan di atas telapak tangan Cinde Laras.

Dengan sukacita, Cinde Laras membawa telur ayam itu ke tempat seekor naga, sahabatnya. Ia meminta tolong kepada naga untuk mengerami telur ayam itu. Dengan senang hati, naga memenuhi permintaan Cinde Laras.

Setelah beberapa minggu, telur itu menetas menjadi seekor ayam jantan. Berkat asuhan naga dan beberapa binatang lain di hutan, anak ayam itu menjadi seekor jago (ayam jantan) yang perkasa, walaupun badannya tidak terlalu besar. Setiap kali jago itu berkokok sangat aneh. Bunyi kokoknya adalah: "Kuku kluruk, jagone Cinde Laras, omahe

tengah alas, anake Raden Putra, kratoneneng Jenggala (kuku kluruk, aku ini jago milik Cinde Laras, rumahnya di tengah hutan, anak Raden Putra, yang istananya di Jenggala).

Mendengar kokok seperti itu, Dewi Limaran sangat terharu. Akan tetapi, ia tidak memberi penjelasan apa pun kepada Cinde Laras.

Pada suatu hari ada beberapa orang laki-laki lewat hutan itu. Mereka masing-masing membawa ayam jantan. Menurut kabar, putra mahkota Jenggala mengadakan aduan ayam. Hadiah yang sangat besar disediakan bagi pemilik jago yang dapat menang bertarung melawan jago Radezi Putra. Mengetahui hal itu Cinde Laras ikut ke Jenggala membawa jagonya.

Adu ayam itu ternyata ramai sekali. Setiap kali ada jago yang menang dan yang kalah. Bahkan di antara jago yang kalah tidak sedikit yang mati. Pertarungan terakhir adalah antara ayam jago seorang botoh (tukang adu jago) melawan jago Raden Putra. Kedua ayam itu sama besar. Ternyata jago Raden Putra yang keluar sebagai pemenang.

Dengan tersenyum, Raden Putra memandang berkeliling. Jago Raden Putra terus-menerus berkokok dengan gagahnya. Tidak ada seorang pun yang berani mengajukan jagonya. Jadi, rupa-rupanya tidak ada orang yang akan menerima hadiah besar itu. Bahkan mereka yang jagonya kalah harus membayarkan taruhannya.

“Siapa lagi yang akan mengadu jagonya melawan jagoku?” tanya Raden Putra. Karena tak ada yang menyahut,

Raden Putra mengumumkan bahwa taruhannya dinaikkan. Apabila jagonya menang, Raden Putra akan menyerahkan separuh hak milik dan kekayaannya. Sebaliknya apabila jagonya kalah, orang itu harus mau menjadi budak Raden Putra.

Lama tidak ada yang menjawab. Orang-orang berbisik satu dengan yang lain. Rupa-rupanya tidak ada yang berani bertaruh sebesar itu.

Tiba-tiba ada seorang pemuda tampan maju sambil bertanya, “Apakah taruhan itu tidak dapat meningkat lagi?”

Raden Putra terkejut. Ia melihat seorang pemuda membawa seekor ayam jago kecil.

“Apakah kamu akan mengadu jago kecilmu itu melawan jagoku?” tanya Raden Putra.

“Hanya apabila taruhannya lebih besar,” jawab pemuda tampan itu, yang tak lain adalah Cinde Laras.

“Baiklah, Anak Muda,” kata Raden Putra, “Aku pertaruhkan semua hak milik dan kekayaanku, termasuk istanaku. Tetapi, apa yang kamu pertaruhkan?”

“Saya tak mempunyai harta benda apa pun kecuali jago ini, Tuanku,” sahut Cinde Laras.

Semua orang yang mendengar jawaban itu tertawa. Akan tetapi, sebelum orang berhenti tertawa, Cinde Laras berseru, “Tetapi saya punya leher!”

“Apa maksudmu?” tanya Raden Putra.

“Artinya, apabila jago saya kalah, Tuanku boleh memenggal leher saya?” jawab Cinde Laras.

Orang-orang menjadi gempar. Ini merupakan taruhan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Orang mempertaruhkan nyawanya. Semua orang menunggu keputusan Raden Putra. Beberapa orang menaruh iba kepada Cinde Laras.

Akhirnya Raden Putra setuju dengan taruhan itu. Jago Raden Putra berhadapan dengan jago Cinde Laras. Jago Raden Putra nampaknya jauh lebih besar dan lebih kuat daripada jago Cinde Laras. Akan tetapi, walaupun kecil, jago Cinde Laras pernah diasuh oleh seekor naga dan beberapa binatang hutan yang lain. Penglihatan jago Cinde Laras itu setajam mata elang, larinya sekencang kijang, lompatannya setinggi rusa, dan ototnya sekuat hadmau dan banteng. Lebih daripada itu, berkat latihan yang diberikan oleh naga, jago Cinde Laras juga mampu menyemburkan api dari mulutnya.

Pertarungan antara kedua jago itu berlangsung tidak terlalu lama. Setelah beberapa saat, jago Raden Putra kalah, bahkan mati. Semua orang takjub menyaksikan pertarungan kedua jago itu.

Melihat lawannya sudah mati, jago Cinde Laras berkokok, “Kuku kluruk, jagone Cinde Laras, omahe tengah alas, anake Raden Putra, kratone neng Jenggala.”

Semua orang tercengang mendengar suara kokok ayam jago itu, lebih-lebih Raden Putra yang namanya disebut-sebut. Raden Putra mendekati Cinde Laras, katanya, “Jadi kamu bernama Cinde Laras, rumahmu di tengah hutan .”



Melihat lawannya sudah mati, jago Cinde Laras berkokok

“Benar, Tuanku,” sahut Cinde Laras.

“Benarkah kamu anak Raden Putra yang istananya ada di Jenggala?” desak Raden Putra.

“Saya tidak tahu, Tuanku,” jawab Cinde Laras.

“Siapa nama ibumu?” tanya Raden Putra lagi.

“Saya juga tidak tahu,” jawab Cinde Laras.

Raden Putra ingin bertemu dengan ibu Cinde Laras. Ia minta diantar menemui ibu Cinde Laras di tengah hutan. Cinde Laras menuntut Raden Putra membayarkan taruhannya.

“Saya tidak akan ingkar, Nak,” kata Raden Putra lembut.

“Tetapi bukankah engkau ingin juga memboyong ibumu ke istana Jenggala?”

Maka dengan diantar Cinde Laras, disertai beberapa orang pengawal, berangkatlah Raden Putra menuju ke tengah hutan. Setelah agak dekat ke gubuknya, Cinde Laras berlari dan memanggil ibunya, “Ibu, ada tamu dari Jenggala, ingin bertemu dengan Ibu.”

Dewi Limaran sedang termenung-menung di dalam gubuknya. Mendengar teriaknya itu, ia mengeluh, “Engkau tidak usah bermimpi, Nak.”

Cinde Laras masuk ke dalam gubuk. Ia menarik lengan ibunya, dan membawanya keluar. Dengan malas, Dewi Limaran mengikuti anaknya.

Ketika melihat siapa yang datang, Dewi Limaran tertegun. Ia menundukkan kepala, dan dengan gemetar

menanti apa yang akan terjadi. Dewi Limaran ingat bahwa dulu ia difitnah. Dewi Totokkerot dulu mengadu kepada Raden Putra bahwa Dewi Limaran akan meracuni seluruh keluarga kerajaan. Apakah sekarang Raden Putra akan menjatuhkan hukuman yang lebih berat? Akan tetapi, sejak lama Dewi Limaran sudah pasrah. Ia akan dengan tabah menjalani hukuman apa pun. Ia yakin bahwa apa pun yang akan ia alami, adalah yang terbaik bagi Tuhan.

Menyadari hal ini, Dewi Limaran mengangkat kepalanya dan memandang Raden Putra. Setelah terdiam sejenak, Raden Putra mendekat, kemudian memeluk Dewi Limaran. Ia sangat terharu melihat penderitaan Dewi Limaran. Seorang putri kerajaan hidup di dalam gubuk reyot selama belasan tahun. Sebenarnya sejak dulu Raden Putra tidak yakin akan kesalahan Dewi Limaran. Akan tetapi, karena bujuk rayu Dewi Totokkerot, akhirnya ia mengusir Dewi Limaran. Setelah itu sudah beberapa kali ia berusaha mencari Dewi Limaran, tetapi selalu gagal.

Setelah sejenak melepas rindu, Raden Putra bertanya, “Bagaimana dengan kandunganmu dulu, Adinda?”

“Hamba telah melahirkan seorang bayi mungil, yang sekarang telah tumbuh menjadi pemuda tampan. Bukankah tadi Kakanda datang bersama-sama Cinde Laras?” kata Dewi Limaran.

Raden Putra lalu memeluk Cinde Laras. “Anakku,” katanya, “Maafkan ayahmu ini.”

Cinde Laras tidak mengerti apa yang terjadi. Dewi Limaran menceritakan peristiwa belasan tahun yang lalu.

Raden Putra menyambung, “Berkat ketabahan ibumu dan berkat doa yang selalu dipanjatkan, kita sekarang dapat berkumpul dan berbahagia.”

Akhirnya Raden Putra memboyong Dewi Limaran dan Cinde Laras ke Istana Jenggala. Untuk selanjutnya mereka hidup berbahagia. Retna Cindaga atau Dewi Totokkerot yang terbukti kejahatannya diusir dari Istana Jenggala.

Moral yang Terkandung

1. Dewi Totokkerot memfitnah dan mencelakakan Dewi Limaran. Ini bertentangan dengan Sila kedua butir (5): Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
2. Walaupun menderita, Dewi Limaran menyembah Tuhan dan berdoa untuk kebahagiaan anaknya. Ia tidak mendendam siapa pun.

Ini sesuai dengan Sila Pertama butir (2): Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

3. Dewi Limaran tidak takut sekiranya akan mendapat hukuman lebih berat, ketika Raden Putra datang. Ia merasa tidak bersalah.

Ini sesuai dengan Sila Kedua butir (8): Berani membela kebenaran dan keadilan.

KERAMAT UJUNG SIBOLGA

(Putri Rubiah Tidur Abadi Menjadi Batu)

Cerita dari Sumatra Utara

Jika kita pergi ke Teluk Sibolga di Sumatra Utara, kita dapat menyaksikan sekumpulan karang berwarna hitam. Karang itu disebut Karang Ujung Sibolga. Di atas karang itu terdapat batu berwarna putih. Ukuran dan bentuknya mirip seorang manusia yang sedang berbaring, mengenakan selimut putih. Inilah yang disebut Keramat Ujung Sibolga.

Sejak zaman dahulu, Keramat Ujung Sibolga sudah dianggap keramat. Tidak ada seorang pun yang berani menginjakkan kakinya di sana. Konon batu ini dahulu adalah seorang wanita cantik. Beginilah ceritanya.

Beberapa abad yang lalu, di sebuah desa yang bernama Kalangan, hidup seorang gadis cantik. Gadis itu bernama Rubiah. Selain cantik juga bertabiat baik dan taat menjalankan ibadah agama.

Kecantikan dan kesalehan gadis Rubiah ini terdengar sampai ke tempat-tempat jauh. Banyak sudah pemuda yang datang untuk melamar Rubiah. Di antara mereka ada yang kaya raya, ada yang gagah perkasa, ada pula yang keturunan bangsawan. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang berkenan di hati Rubiah.



Pada suatu hari datanglah seorang kiai bernama Alwi ke Desa Kalangan. Ia berasal dari Sumatra Barat. Kedatangannya ke Kalangan adalah untuk menyebarkan agama, bukan untuk melamar Rubiah.

Akan tetapi, setelah Alwi menyaksikan kecantikan dan kesalehan Rubiah, ia jatuh cinta. Ia ingin mengambil Rubiah sebagai istri. Ternyata cinta Alwi ini disambut baik oleh Rubiah.

Pada suatu hari yang baik, Alwi dan Rubiah kawin. Mereka saling mencintai. Kehidupan mereka sebagai suami-istri sangat manis, dan selalu dijadikan contoh oleh rakyat Kalangan dan sekitarnya.

Beberapa tahun telah lewat. Kehidupan suami-istri itu tetap mesra. Bahkan pada waktu mereka berangkat tua, cinta kasih di antara mereka masih tetap tidak berubah. Sayang bahwa mereka belum juga dikaruniai anak. Ini memang suatu penderitaan, tetapi tidak membuat cinta mereka menjadi berkurang.

Pada suatu hari, mereka menyadari bahwa mereka termasuk marga yang sama, ialah marga Tanjung. Menurut adat Tapanuli, laki-laki dan perempuan yang semarga tidak dibenarkan kawin. Perkawinan semarga dianggap sebagai perkawinan antarsaudara kandung. Benar-benar suatu yang aib.

Alwi maupun Rubiah sangat bersedih hati. Apalagi setelah kemudian orang-orang desa Kalangan mengetahui bahwa mereka semarga. Penderitaan mereka makin bertambah-

tambah. Setiap hari mereka mendengar sindiran, ejekan, bahkan makian masyarakat sekitarnya. Mereka merasa tidak dapat bertahan lebih lama lagi di Kalangan.

Rupa-rupanya tidak ada kemungkinan lain bagi kedua suami-istri itu kecuali meninggalkan Desa Kalangan secepatnya. Akan tetapi, ke mana mereka akan pergi? Rasa malu mencegah mereka pergi ke tempat-tempat yang penduduk mengenalnya.

Alwi merasa kasihan apabila istrinya juga harus pergi. “Biar aku saja yang pergi,” katanya dalam hati. “Memang aku yang membawa sial. Jika aku pergi, tentunya keadaan menjadi baik. Rubiah pasti akan diterima kembali oleh orang-orang di sini. Ia sama sekali tidak bersalah.”

Setelah berpikir masak-masak, Alwi mengambil keputusan. Pada suatu malam, secara diam-diam ia meninggalkan desa Kalangan. Dengan mengendap-endap, ia berjalan menuju ke pantai. Kebetulan di sana ada sebuah kapal yang akan berlayar. Alwi mendekat, tetapi masih dengan ragu-ragu. Di satu pihak, ia merasa harus pergi karena masyarakat Kalangan mengutuknya. Di lain pihak, berat sekali rasanya meninggalkan Rubiah yang amat dicintainya.

Alwi menemui nakhoda kapal itu. Ia mengatakan akan ikut berlayar dengan kapal itu.

“Ke mana Saudara akan pergi?” tanya nakhoda.

“Ke mana saja kapal ini berlayar, saya akan ikut,” jawab Alwi. “Tolonglah, Pak,” sambung Alwi, “pendeknya saya harus secepat mungkin meninggalkan tempat ini.”

Nakhoda kapal itu menjadi ragu-ragu. Ia curiga, jangan-jangan orang ini pencuri atau perampok, bahkan barangkali seorang pembunuh. Dipanggilnya dua orang pembantunya. Mereka membicarakan permintaan Alwi yang aneh itu.

Merasa dicurigai, Alwi berkata, “Demi Allah, saya bukan orang jahat, Pak. Bukan pencuri atau pembunuh.”

Nakhoda kapal dan para pembantunya saling berpandangan. Sebelum mereka bertanya, Alwi sudah menceritakan keadaannya. Ia harus meninggalkan tempat itu karena telah melakukan suatu tindakan yang dianggap tercela. Tanpa mengetahui sebelumnya, ia telah kawin dengan seorang perempuan semarga.

Nakhoda kapal itu berunding lagi dengan para pembantunya. “Seandainya engkau menjadi dia, apa yang akan kamu lakukan?” tanya nakhoda itu. Akhirnya mereka sepakat untuk mengizinkan Alwi menumpang kapal. Maka kapal itu lalu membongkar sauh, dan mulai berlayar.

Ketika kapal itu mulai bergerak meninggalkan pantai, terlihat ada seorang perempuan tua berlari-lari mendekati pantai. Dengan teriakan yang keras disertai isak tangis, perempuan itu memanggil-manggil nama Alwi. Akan tetapi, tidak ada seorang pun penumpang kapal itu yang mendengarnya.

Perempuan tua itu memang Rubiah. Tadi ketika terbangun ia merasakan bahwa Alwi tidak ada. Setelah gagal mencari suaminya di sekitar rumah, Rubiah menuju ke pantai. Dan kejauhan ia melihat suaminya naik ke kapal dan berbicara dengan beberapa orang. Kini mereka telah pergi.

Dengan bercucuran air mata, Rubiah menyaksikan kapal yang ditumpanginya suaminya makin menjauh. Makin lama kapal itu terlihat makin kecil. Untuk dapat melihat dengan lebih jelas, Rubiah naik ke sebuah batu karang yang agak tinggi. Ia berdiri di sana dengan hampir tidak berkedip. Dengan pilu dilihatnya kapal itu makin jauh, dan akhirnya lenyap dari pandangan.

Sehari semalam sudah Rubiah berdiri di atas batu karang itu. Ia selalu berharap bahwa suaminya kembali lagi ke desa itu. Berkali-kali ia melambaikan tangan ke laut lepas. Dingin di malam hari dan panas matahari tidak dirasakannya. Yang ada dalam pikiran Rubiah hanya harapan bahwa suaminya pulang. Atau, setidaknya-tidaknya, orang yang dicintainya itu mengajaknya pergi. Ia akan dengan setia mengikuti ke mana pun suaminya pergi.

Setelah ternyata bahwa suaminya tidak kunjung datang, Rubiah pulang. Tetangga-tetangganya masih tetap menyindir dan mengejek. Tidak ada seorang pun yang peduli dengan kepergian suaminya. Tentu saja keadaan ini membuatnya tidak betah tinggal di rumah. Maka setelah sejenak beristirahat, Rubiah pergi lagi ke batu karang itu. Di sana ia mengamati laut dan sekali-sekali melambaikan tangannya.

Setiap hari, itulah yang dikerjakan Rubiah. Berlama-lama menanti suami di batu karang. Kemudian sebentar pulang ke rumah. Kemudian Rubiah merasakan bahwa ia akan lebih terhibur jika ada di batu karang itu. Setidaknya-tidaknya ia dapat memandang jauh ke laut, dan berharap akan ada

kapal datang membawa suaminya. Sebaliknya, di rumah hanya kesedihanlah yang ada. Setiap kali didengarnya para tetangga masih saja menyindir dan mengejek.

Setelah mempertimbangkan masak-masak, Rubiah memutuskan untuk tinggal di batu karang saja. Ia hanya membawa sehelai telekung untuk salat. Yang dilakukan di atas karang itu ialah termenung, melamun, sembahyang, berdendang, berdoa, tidur, dan bangun lagi. Dari hari ke hari, itulah yang dilakukannya. Kalau merasa lapar, ia akan makan apa saja yang terdapat di sekitarnya. Ia selalu membayangkan suaminya yang alim, tampan, dan kekar. Kadang-kadang seperti didengarnya, suaminya itu memanggil-manggil.

Tubuh Rubiah makin kurus kering. Karena kesehatan yang makin menurun, ia lebih sering berbaring daripada berdiri atau duduk. Sampai pada suatu hari ia tidur untuk selamanya. Dengan kuasa Tuhan, tubuhnya yang mengenakan telekung itu berubah menjadi batu. Itulah Keramat Ujung Sibolga yang disebut pada permulaan karangan ini. Sampai sekarang, batu itu masih dikeramatkan orang.

Keramat Ujung Sibolga semacam batu peringatan. Orang menjadi ingat akan cinta dan kesetiaan abadi. Kadang-kadang masih dapat kita dengar pantun yang berbunyi:

*“Di jirat bertanam tebu
Daunnya diparang orang
Di akhirat kita bertemu
Di dunia dilarang orang.”*

Moral yang Terkandung

1. Perkawinan semarga bertentangan dengan adat (yang merupakan hasil musyawarah). Alwi dan Rubiah merasa harus pergi dari desanya.

Ini sesuai dengan Sila Keempat butir (6): Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

2. Alwi memutuskan untuk pergi, dengan demikian masyarakat menjadi tenang, dan Rubiah dapat diterima kembali. Ini sesuai dengan Sila Ketiga butir (2): Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.

3. Nakhoda kapal mengabulkan permintaan Alwi untuk menumpangkapalnya. Ini didasarkan atas pertimbangan “seandainya aku menjadi dia”.

Ini sesuai dengan Sila Kedua butir (4): Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.

4. Masyarakat secara terang-terangan menyatakan tidak suka pada yang dilakukan Alwi dan Rubiah (kawin semarga, yang dilarang oleh adat). Alwi dan Rubiah menyadari bahwa wajib bagi setiap anggota masyarakat untuk menegakkan adat. Mereka tidak melawan, tetapi terpaksa menyingkir.

Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (4): Menghormati hak orang lain.

KI AGENG GIRING

(Buah Kelapa Tanda Tempat Wahyu Kerajaan)

Cerita dari Jawa Tengah

Di sebelah selatan kota Yogyakarta terdapat suatu daerah yang kurang subur tanahnya. Daerah tersebut terkenal dengan nama Gunung Kidul. Selain dataran rendah juga terdapat pegunungan, yaitu Pegunungan Giring.

Air merupakan kebutuhan utama bagi penduduk Gunung Kidul. Lebih-lebih di musim kemarau penduduk sangat mendambakan air. Baik untuk mengairi sawah ladang maupun untuk keperluan sehari-hari di rumah. Keadaan demikian telah berjalan bertahun-tahun. Tanah kering merekah dan tandus, hutan pun banyak menjadi kering. Dalam keadaan demikian sering terjadi kebakaran hutan sehingga penduduk menjadi semakin menderita karenanya.

Di Pegunungan Giring yang tandus hidup seorang bernama Ki Ageng Giring. Nama sebenarnya adalah Ki Ageng Linggarjati II, putra dari Ki Ageng Linggarjati I, tetapi lebih terkenal sebagai Ki Ageng Giring.

Ki Ageng Giring sebenarnya masih cucu dari Ki Ageng Wanakusuma, darah keraton Majapahit. Selain gemar bertani untuk menghidupi keluarganya, Ki Ageng Giring juga gemar dan rajin bertapa. Bertahun-tahun kegemaran bertapa ini dilakukannya. Kadang-kadang di tengah-tengah

hutan belantara yang penuh binatang buas. Kadang-kadang bertapa di sebuah gua yang gelap menakutkan. Gangguan binatang buas dan makhluk jahat lainnya tidak dihiraukan.

Pada suatu hari seperti biasanya Ki Ageng Giring meminta diri kepada Nyi Ageng Giring untuk pergi bertapa.

“Nyi Ageng, begitu kata Ki Ageng Giring waktu itu. “Izinkanlah aku pergi beberapa lama untuk bertapa. Telah lama aku mengidam-idamkan wahyu keraton. Berharap keturunan kita di kemudian hari dapat menduduki singgasana kerajaan. Alangkah bahagiannya jika anak cucu kita dapat menjadi raja,” demikian Ki Ageng Giring melanjutkan.

Nyi Ageng Giring terperanjat mendengar kata-kata Ki Ageng Giring. Sama sekali tidak disangkanya bahwa suaminya mempunyai cita-cita demikian tingginya. Menjadi raja adalah keinginan yang luar biasa. Sudah barang tentu Nyi Ageng Giring ikut bergembira dan bahagia jika cita-cita suaminya dapat terkabul. Alangkah senang dan bangganya punya keturunan menjadi raja.

Saat Nyi Ageng Giring melepas suaminya pergi bertapa, hujan deras menggenangi bumi. Guntur menggelegar bersahut-sahutan. Angin bertiup menderu dengan kerasnya melanda pohon-pohon yang menghalanginya. Kilatan halilintar membelah angkasa raya. Udara dingin menusuk tulang.

Namun demikian dengan penuh keyakinan akan kebesaran Tuhan, Ki Ageng Giring berangkat juga. Hatinya mantap, langkahnya tetap penuh kepercayaan bahwa Tuhan akan melindungi hamba-Nya yang mempunyai tujuan baik.

la yakin bahwa barangsiapa yang percaya dan takwa kepada Tuhan akan dikabulkan permohonan dan cita-citanya. Hujan angin tidak menjadi rintangan akan perjalanannya. Tekadnya bulat untuk mendapatkan wahyu keraton.

Setelah berjalan cukup lama sampailah Ki Ageng Giring di sebuah hutan belantara di atas Gunung Giring. Dengan melihat ke kanan-ke kiri akhirnya ditemukanlah sebuah gua yang dianggap tepat untuk bertapa. Gua tersebut tidak begitu dalam tetapi sepintas lalu sukar dilihat dari luar. Pintu masuk ke gua terhalang oleh air terjun sehingga sukarlah orang mengetahui bahwa di balik air terjun itu terdapat gua yang bersih dan cukup luas. Dengan perasaan yang mantap Ki Ageng Giring memasuki gua tersebut.

Setelah istirahat secukupnya, Ki Ageng Giring lalu membersihkan diri menggunakan air terjun. Lantai pun dibersihkan dari kotoran-kotoran yang ada. Pakaianya yang basah kuyup segera dilepaskan dan diganti dengan pakaian bekal yang kering. Sejenak kemudian mulailah Ki Ageng Giring melakukan tapa brata. Duduk bersimpuh, tangan bersedakap dan menutup segala pancaindera. Tidak makan, tidak minum, tidak tidur seperti galibnya orang bertapa. Hanya satu yang dituju ialah wahyu keraton yang didambakan.

Setelah berhari-hari bertapa, pada suatu malam Ki Ageng Giring seperti mendengar suara. Walaupun tidak terlalu keras, suara tersebut cukup jelas.

“Hai, Ki Ageng Giring,” demikian suara itu, “Wahyu keraton yang kauinginkan terletak di sebuah kelapa muda,”

demikian suara itu lebih lanjut. “Carilah pohon kelapa yang condong ke timur dan hanya berbuah satu buah. Di situlah wahyu keraton berada. Selanjutnya tergantung pada suratan hidupmu.” Kemudian suara tersebut lenyap.

Serta-merta, Ki Ageng Giring bergegas meninggalkan tempat pertapaannya. Dengan berjalan perlahan-lahan ia melihat ke kiri-ke kanan dengan saksama. Seolah-olah tidak ada sebatang pohon kelapa pun yang lepas dari jangkauan pandangan matanya. Berhari-hari telah berlalu, belum juga ditemukan pohon kelapa seperti wangsit yang didengar. Masuk-ke luar hutan, menyeberangi sungai, mendaki bukit, serta menuruni lembah telah dilakukan. Ia yakin bahwa wangsit tersebut benar. Walaupun dengan badan yang gemetar karena tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur upaya pencarian tetap dilakukan. Akhirnya upayanya berhasil. Di suatu tempat di lereng bukit ditemukan pohon kelapa yang dimaksud. Pohon kelapa condong ke timur dengan buah kelapa muda hanya sebuah. Karena girangnya, sebelum memanjat untuk mengambil buahnya, ia duduk bersimpuh di bawah pohon kelapa tersebut. Bukan beristirahat melainkan mengucapkan syukur kepada Tuhan akan keberhasilannya. Ia semakin takwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah itu, dengan jantung yang berdentang karena girang diambil buah kelapa itu. Segera Ki Ageng Giring bergegas pulang.

Nyi Ageng Giring sekali melihat suaminya pulang dengan wajah cerah. Tentunya perjalanan suaminya berhasil,

demikian terkaan Nyi Ageng Giring. Dengan segera Nyi Ageng Giring menyiapkan makanan untuk suaminya. Ia sengaja tidak bertanya-tanya kepada suaminya tentang hasil kepergiannya. Seperti biasanya Ki Ageng Giring pasti akan segera menyampaikan hasil perjalanannya.

Setelah menikmati hidangan yang disajikan istrinya, Ki Ageng Giring pergi menjenguk sawahnya. Lama sawahnya ditinggalkan, mungkin ada tanaman yang perlu mendapat perhatian. Sementara itu, buah kelapa tempat wahyu keraton ditaruhnya di belakang rumah. Nanti setelah pulang dari sawah akan diminumnya. Dia merasa bahagia sekali karena anak-cucunya lah yang akan menjadi Raja Mataram.

Sementara itu di tempat lain, juga di daerah Gunung Kidul yaitu di desa Girisekar ada seorang bernama Ki Ageng Pemanahan. Seperti halnya Ki Ageng Giring, Ki Ageng Pemanahan juga seorang yang gemar bertapa. Bahkan kebetulan sekali ia mempunyai maksud yang sama dengan Ki Ageng Giring yaitu ingin memperoleh wahyu keraton.

Bersamaan dengan Ki Ageng Giring, Ki Ageng Pemanahan juga menerima wangsit yang sama, bahwa wahyu keraton berada di sebuah kelapa muda yang pohonnya condong ke timur dan hanya berbuah sebuah kelapa muda.

Ki Ageng Giring adalah sahabat karib Ki Ageng Pemanahan yang sudah lama tidak ketemu. Oleh karena itu, Ki Ageng Pemanahan memerlukan pergi ke rumah Ki Ageng Giring untuk melepas rindu. Sayang sekali pada saat kedatangan Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Giring sedang pergi ke sawah. Hanya Nyi Ageng Giring yang ditemuinya.

“Lama sekali Ki, tidak datang ke sini. Sehat-sehat saja, kan?” Begitu tegur sapa Nyi Ageng Giring pada tamunya.

“Ya Nyi, akhir-akhir ini banyak hal yang minta perhatian, mana sawah yang rusak dilanda banjir. Mana ternak yang kurus-kurus karena kurang merumput. Maklum sering aku tinggalkan berkelana,” ujarnya polos.

Pembicaraan dilanjutkan ke sana-kemari sambil menunggu kedatangan Ki Ageng Giring. Sementara itu, Nyi Ageng Giring pergi ke dapur merebus ubi jalar untuk menjamu tamunya. Ki Ageng Pemanahan yang ditinggal sendiri akhirnya ke luar ke halaman melihat-lihat tanaman di sekitar. Tanpa terasa akhirnya Ki Ageng Pemanahan sampai di bagian belakang rumah. Dilihatnya ada sebutir buah kelapa muda tergeletak di tanah. Kebetulan sekali, pikir Ki Ageng Pemanahan. Hausnya bukan main, ada kelapa muda. Lalu dimintanya kepada Nyi Ageng Giring. “Silakan Ki. Nampaknya Ki Ageng Pemanahan haus sekali dari perjalanan jauh, air untuk wedang belum siap Ki,” demikian Nyi Ageng Giring. Dengan lahapnya Ki Ageng Pemanahan meminum air kelapa muda tersebut sepuas-puasnya. Setelah puas minum, kembalilah Ki Ageng Pemanahan ke beranda muka sambil menunggu kedatangan Ki Ageng Giring. Cukup lama menunggu akhirnya Ki Ageng Giring datang. Alangkah girangnya. Mereka berdua adalah sahabat lama. Perjumpaannya merupakan kebahagiaan tersendiri. Serta-merta mereka berdua saling bersalaman dan berangkul melepas rindu. Setelah puas, Ki Ageng Giring mempersilakan sahabat karibnya untuk duduk menikmati ubi jalar rebus yang dihidangkan Nyi Ageng Giring.

Karena haus sekali, Ki Ageng Giring segera meninggalkan sahabatnya, pergi ke belakang rumah. Maksud hati akan minum air kelapa muda yang ditinggalkan di belakang rumah. Alangkah nikmatnya, demikian pikirnya.

Namun, alangkah terperanjat dan kecewanya. Air kelapa muda ternyata telah diminum orang. Celaka, siapa yang berani meminumnya. Dengan muka merah karena marah dan kecewa, bertanyalah Ki Ageng Giring kepada Nyi Ageng Giring.

Dengan rasa takut dan menyesal, Nyi Ageng Giring menceritakan bahwa Ki Ageng Pemanahanlah yang meminumnya. Nyi Ageng Giring yang mengizinkan karena kasihan melihat Ki Ageng Pemanahan kehausan. Lemah lunglailah Ki Ageng Giring mendengar keterangan Nyi Ageng Giring. Mau marah bagaimana ia harus marah. Dan kepada siapa harus marah. Ia tidak berpesan apa-apa kepada Nyi Ageng Giring tentang kelapa muda. Ia tidak menyalahkan Nyi Ageng Giring yang karena rasa kemanusiaannya mengizinkan Ki Ageng Pemanahan yang kehausan minum air kelapa muda. Bukankah ia tidak pernah bercerita kepada Nyi Ageng Giring apa dan bagaimana sebenarnya kelapa muda itu. Jadi ia yang sebenarnya bersalah, bukan istrinya. Demikian pikirnya.

Oleh karena itu, setelah dapat mengendapkan amarahnya, Ki Ageng Giring cepat-cepat menemui tamunya. Secara terusterang diceritakannya mengenai buah kelapa muda yang telah terlanjur diminum oleh Ki Ageng Pemanahan, dan Ki Ageng Giring tidak menyalahkannya karena demikianlah

barangkali kehendak Tuhan. Manusia berusaha tetapi Tuhan yang akhirnya menentukannya. Dengan demikian Ki Ageng Giring semakin percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mendengar cerita Ki Ageng Giring, Ki Ageng Pemanahan langsung minta maaf dan menyampaikan rasa penyesalannya yang tidak terhingga. Seandainya tahu sebelumnya, ia tak akan secara gegabah mengecewakan Ki Ageng Giring, sahabatnya.

Setelah berdiam sejenak, kedua orang sahabat ini saling berusaha mencari jalan pemecahannya yang baik. Setelah cukup lama berunding akhirnya diperoleh kesepakatan yang dianggap tepat. Sutawijaya putra Ki Ageng Pemanahan akan dikawinkan dengan putri Ki Ageng Giring yang bernama Rara Lembayung. Sedang keturunan Ki Ageng Giring baru dapat menjadi raja bila sudah tujuh turunan.

Demikian kesepakatan dua orang sahabat karib tersebut. Diharapkan agar dengan demikian tali persahabatan di antara mereka berdua tetap berlanjut dan semakin erat.

Setelah bermalam semalam, Ki Ageng Pemanahan mohon diri untuk kembali pulang. Ki Ageng Giring tidak berkeberatan. Diantarkannya tamunya sampai di luar halaman bersama-sama Nyi Ageng Giring.

Beberapa tahun kemudian kesepakatan dua orang sahabat diwujudkan. Sutawijaya putra Ki Ageng Pemanahan dikawinkan dengan Rara Lembayung putri Ki Ageng Giring. Upacara berlangsung sederhana tetapi teratur dan lancar. Keluarga, sahabat, dan para kerabat datang memberikan

ucapan selamat. Suasana kegembiraan dan kebahagiaan meliputi kedua keluarga pengantin. Para tamu terpesona melihat ketampanan Sutawijaya serta kecantikan Rara Lembayung. Pasangan yang serasi dan mengagumkan, demikian menurut para tamu.

Beberapa tahun kemudian, perkawinan Sutawijaya dengan Rara Lembayung membuahkan seorang putra yang diberi nama Raden Umbaran. Raden Umbaran ternyata tampan sekali. Wajahnya mirip sekali dengan ayah dan ibunya. Sudah barang tentu kelahiran putra yang pertama ini sangat menggembirakan dan membahagiakan ayah dan ibunya. Demikian juga kakek dan neneknya. Kelahiran cucunya semakin menambah kecerahan hati para pini sepuh. Telah lama para pini sepuh mendambakan seorang cucu. Oleh karena itu, atas kelahiran Jaka Umbaran sudah barang tentu sangat membahagiakannya. Demikian juga para keluarga dekat serta handaitolan. Mereka semua ikut berbahagia. Oleh karena itu, para pini sepuh mengusulkan agar diadakan pesta besar-besaran. Namun, Sutawijaya dan Raden Rara Lembayung tidak sependapat.

Demikian juga Ki Ageng Pemanahan maupun Ki Ageng Giring, mereka berdua lebih cenderung diadakan upacara sederhana sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan. Memang sebelumnya Ki Ageng Pemanahan telah menyiapkan segala sesuatu untuk menyongsong kelahiran cucunya. Bahkan telah disediakan biaya cukup besar. Namun, mereka sadar bahwa banyak rakyat di daerah tersebut yang miskin, sehingga lebih baik menolong orang miskin daripada

mengadakan pesta besar. Maka dibagi-bagikanlah beras dan sebagainya kepada rakyat yang memerlukannya, bukan untuk pesta pora.

Rakyat miskin sangat bergembira sekali memperoleh anugerah (hadiah) dari Ki Ageng Pemanahan. Mereka semakin hormat dan semakin menghargai Ki Ageng Pemanahan sekeluarga.

Dengan kelahiran Raden Umbaran yang nantinya bergelar Pangeran Purbaya, merupakan awal dari perwujudan wangsit yang pernah mereka terima. Di kemudian hari memang ternyata Pangeran Purbaya inilah yang menurunkan raja. Dengan kelahiran Raden Umbaran semakin menambah eratnya persahabatan Ki Ageng Giring dengan Ki Ageng Pemanahan. Selain itu, mereka semakin percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Moral yang Terkandung

1. Saat itu hujan deras menggenangi bumi dan guntur menggelegar bersahut-sahutan. Angin bertiup menderu dengan kerasnya, kilatan halilintar membelah angkasa raya. Udara dingin menusuk tulang tetapi Ki Ageng Giring tetap bertekad untuk pergi bertapa karena penuh keyakinan akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Ini sesuai dengan Sila Pertama butir (1): Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

2. Ki Ageng Giring telah menemukan pohon kelapa yang condong ke timur dengan buah kelapa muda hanya sebuah. Karena girangnya Ki Ageng duduk tersimpuh

untuk bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilannya.

Ini sesuai dengan Sila Pertama butir (1): Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

3. Nyi Ageng Giring mempersilakan Ki Ageng Pemanahan untuk menikmati buah kelapa muda yang sengaja dimintanya karena Nyi Ageng Giring melihat Ki Ageng Pemanahan haus sekali dari perjalanan jauh.

Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (5): Suka memberi pertolongan kepada orang lain.

4. Untuk menyambut kelahiran Raden Umbaran para keluarga dan handaitolan mengusulkan untuk diadakan pesta besar-besaran. Namun, Sutawijaya dan Raden Rara Lembayung serta Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring tidak setuju. Mereka cenderung melaksanakan upacara sederhana saja.

Ini sesuai dengan: Sila Kelima butir (7): Tidak bersifat boros. Sila Kelima butir (8): Tidak bergaya hidup mewah.

5. Persediaan biaya untuk menyongsong kelahiran Raden Umbaran cukup besar. Ki Ageng Pemanahan sadar bahwa banyak rakyat daerah tersebut yang miskin. Sehingga bukan pesta besar-besaran yang dilaksanakan melainkan membagi-bagikan beras kepada rakyat yang memerlukan.

Ini sesuai dengan Sila Kedua butir (6): Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.



HUJAN RINGGIK

(Resopa Temangīngī, melamo naleteī pammase Dewata)

Cerita dari Bone, Sulawesi Selatan

Pada suatu masa, Kerajaan Bone mencapai puncak kejayaannya. Negara dalam keadaan aman tenteram. Rakyat hidup makmur. Hasil pertanian berlimpah-limpah. Perdagangan dengan negeri-negeri lain berjalan sangat lancar.

Walaupun hidup makmur, rakyat tidak menghamburkan hartanya untuk hal-hal yang kurang perlu. Mereka saling membantu satu dengan yang lain, saling mengasihi, dan saling mencintai. Kejahatan sangat sedikit. Pencurian dan perampokan hampir tidak pernah terjadi. Fakir miskin mendapat jaminan hidup yang layak.

Pada waktu itu, ada seorang menteri yang rakus dan tamak. Ia selalu ingin dapat hidup kaya raya. Akan tetapi, sebenarnya ia tergolong menteri yang malas. Yang selalu diinginkan oleh menteri itu ialah mendapat uang banyak, tanpa harus bekerja atau berusaha.

Menteri yang rakus itu membujuk raja Bone melakukan sesuatu untuk kepentingan rakyat banyak. Rakyat akan mendapat harta yang melimpah, tanpa harus bersusah payah dan bekerja keras. Karena usul menteri itu dianggap baik, raja menerimanya.

Pada suatu hari, seluruh rakyat Bone diperintahkan untuk bersama-sama memohon kepada Dewata. Rakyat memohon kepada Dewata untuk dikaruniai harta yang banyak. Mereka memohon agar diturunkan hujan ringgik. Ringgik adalah mata uang perak; daerah lain lebih mengenalnya sebagai ringgit; satu ringgit dapat digunakan untuk membeli beras sebanyak kira-kira setengah kuintal.

Menurut dongeng, permohonan rakyat Bone itu dikabulkan oleh Dewata. Di seluruh kerajaan turun hujan ringgik. Di mana-mana terlihat uang ringgik berserakan. Tidak terkira sukacita rakyat. Mereka berebut memunguti uang ringgik yang jatuh dari langit. Semua orang ingin memperoleh uang ringgik sebanyak-banyaknya. Mereka berpikir, dengan uang ringgik mereka dapat membeli apa saja. Makanan yang lezat, pakaian yang indah, sawah, rumah, dan apa saja, tentu dengan mudah dapat dibeli dengan uang ringgik.

Yang paling banyak mengumpulkan uang ringgik tentu saja menteri yang rakus itu. Ia memerintahkan semua pengawalinya, prajurit, dan pembantunya untuk mengumpulkan uang ringgik itu. Uang ringgik yang dipungut dari jalan, alun-alun, pasar, lapangan, dan sebagainya disimpan dalam beberapa gudang yang besar. Menteri itu berpikir bahwa uang itu tidak akan habis dibelanjakan olehnya dan oleh keturunannya. Mungkin sampai keturunan yang ketujuh, uang itu masih cukup banyak.

Merasa memiliki banyak uang, rakyat mengadakan pesta pora. Mereka tidak sayang membelanjakan uangnya karena

masih lebih banyak lagi uang ringgik yang dimilikinya. Siang-malam diadakan berbagai macam pertunjukan. Makanan yang paling mahal dihidangkan dalam pesta itu. Selain itu, banyak sekali minuman keras yang disajikan di pesta itu. Dengan demikian, sebagian besar orang menjadi mabuk.

Pesta pora itu sudah berlangsung beberapa hari. Tidak ada orang yang sempat menengok sawahnya. Tidak ada orang yang merasa perlu untuk menggembalakan ternaknya. Tidak pula ada orang yang menjual makanan, buah-buahan, atau barang lain. Pendeknya, tidak ada orang yang merasa perlu bekerja. Ya, mengapa harus bekerja? Bukankah uang mereka sudah berlimpah ruah?

Akhirnya pesta pora itu berhenti dengan sendirinya. Mula-mula orang kehabisan minuman keras, maka diutuslah beberapa orang untuk membeli minuman keras di pasar. Akan tetapi, pasar itu tutup. Tidak ada orang yang berjualan di sana. Semua pedaganginya pergi ke pesta. Demikian juga, ketika orang kehabisan makanan yang dihidangkan, tidak ada lagi orang yang berjualan makanan atau bahan makanan.

Yang menggemparkan ialah bahwa tidak ada orang yang mau menerima uang ringgik. Orang yang mempunyai bahan makanan, sayuran, atau buah-buahan, tidak mau menerima uang ringgik sebagai alat penukar. Ia sendiri sudah cukup banyak memiliki uang ringgik. Demikian juga, orang yang biasanya berjualan pakaian, bahan bangunan, hewan, atau apa saja, tidak ada yang mau menjual barangnya. Dengan kata lain, uang ringgik itu tidak laku. Uang ringgik yang turun dari langit dan banyak diperebutkan orang, kini tidak ada lagi harganya.

Keadaan ini menjadi semakin buruk. Orang mulai banyak yang melakukan pencurian, perampokan, perampasan, penggarongan, kadang-kadang disertai pembunuhan. Menteri yang rakus itu juga tidak berdaya. Uang ringgiknya yang berjumlah sangat banyak itu tidak dapat digunakan untuk membeli apa pun.

Rakyat Bone yang dahulu terkenal baik budi, kini banyak yang menjadi penjahat. Anehnya, para penjahat itu tidak ada yang mencuri atau merampok uang karena penjahat itu sendiri banyak mempunyai uang ringgik. Sepiring nasi atau secangkir minuman kadang-kadang dapat menyebabkan orang saling membunuh.

Dalam keadaan demikian, orang masih saja tidak ada yang mau bekerja karena kini mereka sudah mempunyai uang banyak. Semua orang ingin mendapatkan apa yang diperlukan dengan jalan membeli. Semua orang ingin menjadi pembeli. Tidak ada yang mau menjadi penjual.

Demikianlah, keadaan di Bone makin lama makin menyedihkan. Persediaan beras dan bahan makanan lain cepat habis. Tidak ada orang yang mau bercocok tanam lagi. Ini tentu saja mengakibatkan terjadinya kelaparan. Setiap hari ribuan orang mati karena kelaparan. Uang ringgik ternyata sama sekali tidak berguna. Tentu saja tidak ada orang yang dapat memakan uang ringgik itu.

Melihat kenyataan ini, raja Bone sangat susah. Berkali-kali ia berusaha untuk mengatasi keadaan buruk ini tetapi tidak pernah berhasil. Baginda meminta kepada semua penasihatnya untuk menyumbangkan pikirannya.

Pada suatu hari, datanglah seorang tua dari kampung menghadap baginda. Ia berkata bahwa tadi malam bermimpi. Barangkali makna mimpi itu dapat menjadi jalan keluar.

“Apa mimpimu?” tanya baginda.

“Hamba bertemu dengan kakek hamba. Saya mendengar kakek hamba itu berkata, "Hanya dengan bekerja keras dan tekun orang dapat memperoleh rezeki dan kebahagiaan." Kata kakek, itulah aturan Dewata, sejak dahulu sampai kapan pun.”

Mendengar cerita orang tua itu, baginda tertegun. Sekarang baru diingatnya bahwa rakyat selama ini tidak ada yang mau bekerja. Uang ringgik yang berlimpah-limpah itu telah merusak semangat rakyatnya.

Baginda memerintahkan kepada rakyatnya untuk kembali kepada pekerjaannya. Barangsiapa lalai melakukan pekerjaannya akan mendapat hukuman berat. Kemudian juga dinyatakan bahwa semua uang ringgik tidak berlaku lagi. Rakyat dilarang berjual-beli dengan menggunakan uang ringgik.

Demikianlah, semua orang kembali kepada pekerjaannya masing-masing. Yang menjadi petani mulai lagi mengerjakan sawahnya. Yang menjadi pedagang kembali menjajakan dagangannya. Yang menjadi guru kembali ke kelas untuk mengajar murid-muridnya. Atas kuasa Dewata, semua uang ringgik berubah menjadi batu yang tidak berharga.

Semua penjahat dihukum berat. Di mana-mana orang berusaha untuk berbuat kebajikan. Mereka yang kaya

membantu yang miskin, yang lebih memberi kepada yang kurang. Kerajaan Bone kembali kepada kejayaannya.

Sampai sekarang masyarakat Bone selalu ingat pepatah yang berbunyi: “Resopa temangingi, malamo naletei pammase Dewata”, yang artinya: “Hanya dengan kerja giat, Tuhan akan memberikan berkat rezeki”.

Moral yang Terkandung

1. Walaupun hidup makmur, rakyat tidak menghambur-hamburkan hartanya untuk hal-hal yang kurang perlu. Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (7): Tidak bersikap boros.
2. Mereka saling membantu, saling mengasihi, dan saling mencintai. Ini sesuai dengan Sila Kedua butir (2): Saling mencintai sesama manusia.
3. Setelah mendapat uang ringgik dari langit, rakyat berpesta pora, menghidangkan makanan yang paling lezat, menyajikan banyak sekali minuman keras. Ini bertentangan dengan Sila Kelima butir (8): Tidak bergaya hidup mewah.
4. Setelah keadaan makin buruk, orang mulai banyak yang melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Ini bertentangan dengan Sila Kelima butir (1): Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

- 
5. Setelah keadaan menjadi baik, di mana-mana orang berusaha untuk berbuat kebajikan, tolong-menolong. Mereka yang kaya membantu yang miskin, yang lebih memberi kepada yang kurang.

Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (1): Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

ASAL MULA KOTA SAMBAS

(Esa Hilang Dua Terbilang; Mati Satu Tumbuh Seribu)

Cerita dari Kalimantan Barat

Berabad-abad yang lalu, bagian barat Pulau Kalimantan sudah merupakan daerah yang subur. Karena itu banyak orang dari luar daerah yang berdatangan ke sana terutama orang-orang suku Melayu dan orang-orang Cina. Mereka menetap di sana, dan menganggap Kalimantan Barat menjadi kampung halamannya.

Para pendatang itu hidup rukun dengan penduduk asli, yaitu suku Dayak. Walaupun adat kebiasaan dan agama suku-suku itu berlain-lainan, mereka dapat hidup bersama dengan baik. Semua orang bebas menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Mereka seperti merasa sebagai suatu kesatuan masyarakat.

Akan tetapi, kehidupan yang tenteram itu ternyata mendapat gangguan. Pada suatu saat, datang pula serombongan orang Inggris. Mereka datang dengan kapal-kapal yang diperlengkapi dengan senjata. Orang-orang Inggris itu memang tidak sekadar ingin mencari penghidupan di Kalimantan Barat. Mereka akan menjajah dan ingin menguasai daerah itu.

Mula-mula dengan bermuka manis, mereka mendekati raja-raja di Kalimantan Barat. Mereka membuat perjanjian dagang. Tetapi, perjanjian ini makin lama dirasakan makin tidak adil. Rakyat merasa dirugikan.

Setelah merasakedudukannya semakin kuat, orang-orang Inggris selalu mencari akal untuk menguasai Kalimantan Barat. Terdamparnya sebuah kapal Inggris dijadikan alasan untuk menyerang rakyat. Mereka mendatangkan bala bantuan dari daerah-daerah lain. Dengan persenjataan yang kuat, orang Inggris berusaha menaklukkan rakyat.

Menghadapi ancaman orang Inggris ini, rakyat di Kalimantan Barat bersama-sama melakukan perlawanan. Orang-orang Dayak, Melayu, dan Cina bermusyawarah, kemudian dicapai mufakat bahwa mereka akan bersama-sama menghalau musuh. Mereka tidak lagi mementingkan suku masing-masing, melainkan mendahulukan kepentingan bersama.

Di setiap tempat rakyat bangkit untuk melawan orang-orang Inggris. Mereka yakin bahwa keputusan untuk melawan orang Inggris itu benar dan adil, serta sesuai dengan keyakinan agama mereka masing-masing. Walaupun kalah dalam persenjataan, rakyat melakukan perlawanan dengan gigih. Kecintaannya kepada tanah kelahiran menyebabkan mereka berperang dengan gagah berani.

Beberapa bulan telah berlalu, tetapi rakyat Kalimantan Barat belum juga dapat dikalahkan oleh orang Inggris. Orang-orang Inggris yang mempunyai banyak pengalaman berperang menyaksikan sesuatu yang aneh. Di setiap

pertempuran, mereka melihat banyak sekali jatuh korban di pihak rakyat. Beratus-ratus orang gugur terkena peluru dan meriam. Setelah merasa menang dalam pertempuran itu, orang Inggris berharap bahwa besok pagi rakyat akan menyerah.

Ternyata harapan itu tidak kunjung datang. Rakyat sama sekali tidak menyerah. Besok paginya, pertempuran berlangsung lagi. Tidak kalah seru dibandingkan dengan hari kemarin. Jumlah orang di kalangan rakyat seperti tidak pernah berkurang. Padahal kemarin jelas ada ratusan orang yang tewas. Apakah barangkali ada orang yang hidup kembali? Pertanyaan seperti ini menghantui serdadu-serdadu Inggris.

Semangat juang di kalangan rakyat tetap membara. Mereka mengakui bahwa telah banyak jatuh korban. Akan tetapi, mereka telah sepakat untuk pantang menyerah. Setiap orang dengan sukarela maju untuk berperang. Seperti bunyi pepatah: *esa hilang, dua terbilang; mati satu, tumbuh seribu*. Di dalam hati setiap orang timbul kebanggaan bahwa mereka dapat membela tanah tumpah darahnya.

Senjata rakyat memang amat sederhana, seperti keris, tombak, lembing, panah, pedang, bahkan sabit, linggis, dan pisau dapur. Akan tetapi, disertai dengan semangat yang amat tinggi, senjata-senjata itu di tangan rakyat telah menjadi suatu kekuatan yang amat dahsyat. Bahkan ada beberapa rombongan orang yang dengan menggunakan perahu-perahu kecil berusaha menyerang armada Inggris.

Apabila serdadu-serdadu Inggris menduduki sesuatu tempat, mereka tidak pernah merasa aman. Di malam hari pun mereka pasti diserang. Dengan semangat membaja rakyat setempat, akhirnya di pihak Inggris juga banyak jatuh korban. Korban di pihak Inggris itu terutama bukan akibat suatu pertempuran, melainkan karena serangan tiba-tiba ketika mereka sedikit lengah.

Orang-orang Inggris masih berusaha untuk mengadakan perdamaian dan perundingan dengan para raja. Akan tetapi, rakyat sudah terlanjur tidak percaya. Yang rakyat inginkan adalah bahwa orang-orang Inggris hendaknya menyingkir dari bumi Kalimantan Barat. Selama masih ada orang Inggris, perang masih akan terus berjalan.

Menghadapi kenyataan ini, jenderal-jenderal Inggris tidak dapat berbuat lain kecuali mundur dan meninggalkan wilayah Kalimantan Barat. Maka semua serdadu Inggris ditarik kembali ke kapal-kapal. Kemudian armada Inggris tersebut meninggalkan daerah itu untuk selama-lamanya.

Setelah tentara Inggris pergi, rakyat Kalimantan Barat baru menyadari bahwa di pihak mereka telah jatuh korban banyak sekali. Rumah, sawah, ladang, ternak, bahkan jiwa manusia tak terhitung banyaknya yang menjadi korban. Korban manusia itu meliputi semua suku yang tinggal di sana, seperti suku Dayak, suku Melayu, dan Cina.

Setelah perang, suku-suku tersebut hidup sangat rukun satu sama lain. Di suatu tempat, mereka membangun sebuah kota untuk mengenang ketika bersama-sama berjuang mengusir penjajah. Kota itu diberi nama Sambas.

Sam berarti tiga, sedangkan *bas* berarti bangsa. Dengan mendengar nama Sambas, kita akan teringat bagaimana suku Dayak, Melayu, dan Cina bersama-sama mempertahankan tanah airnya.

Moral yang Terkandung

1. Berbagai macam suku yang berlain-lainan adat dan agama hidup rukun dan menganggap daerah itu kampung halamannya sendiri.

Ini sesuai dengan Sila Ketiga butir (6): Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.

2. Suku-suku bermusyawarah dan mencapai mufakat untuk menghalau orang Inggris dari Kalimantan Barat.

Ini sesuai dengan Sila Keempat butir (3): Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

3. Semua orang di Kalimantan Barat bebas menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Ini sesuai dengan Sila Pertama butir (6): Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

4. Rakyat yakin bahwa keputusan untuk melawan orang Inggris itu benar dan adil, sesuai dengan keyakinan agama mereka masing-masing.

Ini sesuai dengan Sila Keempat butir (9): Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara

moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.

5. Rakyat bangga dapat membela tanah tumpah darahnya. Ini sesuai dengan Sila Ketiga butir (4): Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.

KISAH SI KANTAN ANAK DURHAKA

Cerita dari Sumatra Utara

Dahulu kala, di tepi sebuah hutan hidup seorang janda dengan anaknya yang masih kecil. Hidup janda itu amat melarat. Setiap hari janda itu mencari kayu ke hutan, kemudian menjualnya ke desa terdekat. Si Kantan (begitulah nama anak janda itu) selalu membantu ibunya mencari kayu.

Hidup sengsara itu dijalani kedua anak-beranak itu dari masa ke masa. Kadang-kadang selama beberapa hari, mereka hanya makan bubur dengan garam saja. Bagi ibu dan anak itu, ikan asin merupakan makanan mewah.

Beberapa tahun berlalu, sampai si Kantan menjadi dewasa. Kehidupan sebagai pencari kayu dirasakan sangat sengsara. Si Kantan ingin mendapat pekerjaan yang lebih baik. Dengan demikian, ia bermaksud melepaskan diri dan ibunya dari penderitaan.

Ketika ada seorang temannya menawari kerja, si Kantan langsung menerimanya. Ia diterima bekerja di sebuah kapal dagang. Ia minta diri kepada ibunya, dan berjanji kelak akan datang lagi dan menjemput ibunya. Ia juga berjanji akan membahagiakan ibunya terlebih dahulu kalau kelak mempunyai banyak uang. Baru setelah itu ia akan berumah tangga.

Ibunya sangat sedih mendengar maksud si Kantan. Ia juga amat terharu mendengar janji-janji anaknya. Akan tetapi, demi untuk kebahagiaan anaknya, janda itu rela melepaskan si Kantan. Ia banyak memberi petunjuk kepada anaknya. Pelayaran yang jauh itu tentu banyak mengandung bahaya. Akan tetapi, itu jauh lebih baik daripada tetap melarat sebagai pencari kayu di hutan.

Dengan hati pilu janda itu mengantar anaknya ke pelabuhan. Maka berlayarlah si Kantan setelah mendapat restu ibunya. Setelah itu, si ibu tidak pernah berhenti berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaan anaknya.

Sepeninggal anaknya, janda itu kembali mencari kayu lagi di hutan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Beberapa tahun kemudian, kehidupan si janda itu tidak berubah. Tetap sengsara. Walaupun demikian, ia tidak pernah lupa berdoa untuk kebahagiaan anaknya. Namun, ia tidak pernah mendengar kabar tentang anaknya. Setiap kali berdoa, si janda itu berlinang air matanya karena si Kantan tidak pernah terdengar kabar beritanya. Begitulah, makin lama janda itu makin menjadi tua. Badannya menjadi bongkok, kulitnya keriput, dan jalannya sudah tidak dapat tegak lagi.

Pada suatu hari tersebar berita bahwa di pelabuhan bersandar sebuah kapal dagang yang besar. Pemilik kapal itu kaya raya. Istrinya juga sangat cantik. Kemudian tersebar pula berita bahwa pemilik kapal dagang itu adalah si Kantan. Konon menurut kabar, sejak pertama bekerja di kapal, si Kantan selalu bekerja keras dan tekun. Lagi pula ia amat jujur. Dengan demikian ia dipercaya oleh pemilik kapal itu.

Bahkan kemudian ia diambil menantu, dan akhirnya diwarisi segala kekayaan pemilik kapal itu.

Mendengar berita itu, si janda berdebar-debar. Ia sudah sangat rindu kepada anaknya. Dengan hati risau dinantinya si Kantan datang menjemputnya.

Akan tetapi, benarkah pemilik kapal itu si Kantan, anaknya? Ia menjadi ragu-ragu. Mengapa sudah beberapa hari di pelabuhan si Kantan tidak menjemputnya juga? Apalagi menurut kabar, pemilik kapal itu sudah beristri. Bukankah dahulu si Kantan berjanji untuk membahagiakan ibunya dulu, baru kemudian berumah tangga?

Sudah banyak orang yang memberitahukan kedatangan si Kantan, tetapi si ibu selalu ragu-ragu. Sampai pada suatu hari datang seorang yang dahulu menjadi sahabat anaknya.

“Pemilik kapal itu memang si Kantan, Bibi,” katanya kepada janda itu. “Aku sudah bertemu dengannya. Bahkan aku diberi seperangkat pakaian bagus.”

“Mengapa ia tidak datang kemari?” tanya janda itu.

“Entahlah. Mungkin ia terlalu sibuk. Tadi aku lihat banyak sekali orang yang akan menemuinya. Maklum seorang pedagang besar. Mengapa tidak Bibi saja yang menemuinya di pelabuhan? Tentunya ia juga amat rindu kepada Bibi.”

“Benarkah begitu?” tanya si janda. “Tetapi rasanya aku masih ragu-ragu. Benarkah ia anakku?”

“Aku bersumpah, Bibi,” jawab orang itu tegas. “Aku tidak mungkin salah. Dulu aku adalah sahabatnya. Apalagi ia juga masih ingat kepadaku. Ia bahkan menanyakan beberapa tempat yang dulu sering kami datang.”

“Apakah ia menanyakan tentang aku?” tanya si janda.

“Aku hanya sebentar saja sempat berbicara dengannya,” jawab orang itu mengelak. “Andaikata sempat berbicara lama, tentu ia akan menanyakan tentang Bibi.”

Setelah agak lama dibujuk, akhirnya janda itu pergi menemui anaknya. Dengan tertatih-tatih, sampailah janda itu di pelabuhan. Walaupun masih juga dengan ragu-ragu, ia merasa bangga, anaknya berhasil menjadi saudagar yang kaya raya.

Beberapa orang yang mengenal janda itu memberi jalan kepadanya. Ketika janda itu makin mendekati ke kapal, seorang anak buah kapal menegur, “Nek, jangan mendekati ke kapal ini. Hanya orang-orang tertentu saja yang diizinkan naik ke geladak.” Janda itu mengatakan maksudnya, ingin bertemu dengan si Kantan.

“Siapakah sebenarnya, Nenek?” tanya seseorang.

“Aku adalah ibunya,” jawab janda itu.

Beberapa orang anak buah kapal saling berpandangan. Tidak ada seorang pun yang percaya bahwa nenek yang tua renta itu adalah ibu majikannya. Walaupun demikian, kedatangan nenek tua itu sampai juga ke telinga si Kantan. Si Kantan turun dari kapal untuk menjumpai nenek tua itu.

Ketika melihat si Kantan, janda itu mendekati akan memeluknya, dan berkata “Kantan, sekarang engkau sudah kaya, Nak. Syukurlah. Rupa-rupanya doa ibu dikabulkan Tuhan.”

Di luar dugaan, si Kantan mundur beberapa langkah, sambil bertanya, “Siapakah engkau, Nek?”

Janda itu tertegun. Kemudian ia ganti bertanya, “Lupakah engkau padaku, Nak? Aku ibumu.”

Si Kantan menoleh kepada pengawalnya. Katanya, “Ini adalah perempuan ketujuh yang mengaku ibuku. Kalau semua aku benarkan, alangkah banyaknya ibuku.”

Janda itu mengerutkan keningnya. Kemudian didengarnya si Kantan berkata lagi, “Memang enak menjadi ibu orang kaya. Tetapi ia pasti bukan ibuku. Ibuku belum setua dia. Apalagi, yang pasti ibuku tidak bongkok.”

Istri si Kantan yang cantik itu datang mendekat. Ia menarik tangan si Kantan dan bertanya, “Ada apa, Kakanda? Siapa perempuan tua ini?”

“Aku juga tidak tahu,” jawab si Kantan. “Tetapi ia mengaku ibuku.”

“Kalau ia memang ibumu, mengapa tidak kita ajak naik ke kapal?”

“Ia memang mengaku ibuku,” kata si Kantan dengan ketus. “Tetapi haruskah aku bersumpah bahwa sebenarnya ia memang bukan ibuku? Ibuku tidak sejelek dan setua itu, juga tidak sebusuk hati orang itu yang ingin menikmati hartaku.”

Mendengar kata-kata yang menghina itu, janda itu hanya dapat meneteskan air mata. Ia tidak menyangka bahwa anaknya yang selalu dirindukan telah begitu durhaka. Ia teringat masa lampau, ketika melewati tahun-tahun penderitaan membesarkan si Kantan.



Si Kantan berteriak-teriak kepada ibunya.



Ampun ibu. Engkau memang Ibuku. Tolonglah aku.

Belum selesai janda itu melamun, terdengar perintah si Kantan kepada pengawal-pengawalnya untuk mengusirnya. Terdengar kata si Kantan, “Berilah perempuan itu pakaian dan uang. Dan katakan kepadanya, janganlah mengaku ibu kepada orang kaya yang lain, agar orang kaya itu tidak menanggung malu.”

Tidak terkira sedih hati janda itu. Anak yang dicintai, yang dirindukan, kini tidak mengakuinya, bahkan mengusirnya. Maka mundurlah janda itu menjauh dari kapal si Kantan. Ia tidak dapat menahan diri lagi.

Dengan suara lantang, janda itu berkata, “Baiklah Kantan, selama ini aku berdoa untuk kebaikanmu. Tetapi kamu tidak menjadi baik sama sekali. Sekarang dengarlah doaku yang terakhir.” Dengan menengadahkan tangan ke atas, janda itu berkata, “Ya, Tuhan. Apabila saudagar kaya ini memang bukan anakku, maka hukumlah aku. Tetapi jika ia sebenarnya anakku, hukumlah si anak durhaka itu. Tenggelamkan kapal beserta segala harta miliknya ke laut. Semoga hukuman ini menjadi pelajaran bagi semua orang.”

Tak lama kemudian, udara berubah menjadi gelap. Angin berhembus dengan kuat, disertai petir yang menyambar-nyambar tiada henti-hentinya. Ombak besar datang bergulung-gulung. Semua orang ketakutan. Terlebih-lebih si Kantan dan seluruh penumpang kapal.

Ketika ombak besar mulai menghantam kapalnya, si Kantan berteriak-teriak minta ampun kepada ibunya. “Ampun, Ibu. Engkau memang Ibuku. Tolonglah aku. Selamatkan aku dari malapetaka ini!”

Ibunya tidak mendengar jerit si Kantan. Suara ombak dan petir mengalahkan suara si Kantan. Ketika kapalnya mulai oleng, si Kantan berkata, “Biarlah hartaku lenyap. Tetapi selamatkanlah jiwaku. Aku akan bersamamu lagi mencari kayu di hutan. Ampunilah aku, Ibu!” Sekali lagi, ibunya tidak mendengar suara si Kantan.

Akhirnya Tuhan menjatuhkan hukuman kepada si anak durhaka. Kapal si Kantan diterjang ombak, disambar petir, dan tenggelam. Si Kantan, istrinya yang cantik, dan seluruh anak buah kapal binasa.

Konon kapal si Kantan itu kemudian berubah menjadi batu karang, menjadi sebuah pulau. Si Kantan menjelma menjadi kera putih. Pulau si Kantan itu sekarang dapat kita jumpai di wilayah Sumatra Utara. Di pulau itu dapat pula kita lihat kera putih yang hidup di sana. Menurut dongeng, itulah si Kantan dengan kapalnya, si Kantan yang durhaka.

Moral yang Terkandung

1. Si Kantan mula-mula bekerja keras dan tekun di kapal; ia juga amat jujur, kemudian menjadi saudagar kaya.

Ini sesuai dengan Sila Kelima butir (9): Suka bekerja keras.

2. Si Kantan tidak mengakui ibunya karena ibu itu sudah tua, kotor, dan bongkok. Padahal ia sendiri seorang saudagar kaya raya.

Ini bertentangan dengan Sila Kedua butir (2): Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban

asasi setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya.

3. Si Kantan yang sudah kaya raya, seharusnya menolong ibunya lepas dari kehidupan sengsara. Tetapi sebaliknya yang terjadi. Si Kantan mengusir ibunya.

Ini bertentangan dengan Sila Kelima butir (5): Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.



Indonesia

Buku ini merupakan hasil temuan dari Laboratorium Pancasila IKIP Malang, sekarang menjadi Universitas Negeri Malang. Di dalamnya terdapat 11 cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki unsur-unsur dalam kaitannya dengan pengamalan Pancasila. Cerita disusun dengan gaya bahasa yang menarik dan populer sehingga menarik bagi anak-anak. Dengan membaca buku ini diharapkan sedini mungkin anak-anak dapat mengenal ajaran dan nilai-nilai luhur bangsa.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Penero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

